

# ekstensia

ISSN No. 0853-5922 | Edisi 15 | Tahun 2017

## DUKUNGAN PENYULUHAN PERTANIAN DALAM SWASEMBADA DAGING



# SUSUNAN DEWAN REDAKSI TAHUN 2017

**Pengarah**  
**Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian**

**Penanggung Jawab**  
**Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian**



## **Dewan Redaksi**

**Pengarah Materi :**  
**Kepala Bidang Lingkup**  
**Pusat Penyuluhan Pertanian**

## **Tim Redaksi**

**Ketua:**  
**Ir. Susilo Astuti Handayani, M.M;**

## **Anggota:**

**Ir. Siti Nurjanah, M.MA;**  
**Ir. Marwati;**  
**Dr. Ir. Mariati Tamba. M.M;**  
**Ir. Sumardi, M.M;**  
**Ir. Basuki Setiabudi;**  
**Ruslia Atmaja, SP;**  
**Ir. R. Sad Hutomo Pribadi, M.Si.**

## **Tim Penyunting**

**Ketua :**  
**Ir. Dwihayanti, M.Si.**

## **Anggota :**

**Nurlaily, S.Sos, M.Ikom;**  
**Hari Sumaryanto, S.E;**  
**Hevy Maylana, S.Kom, M.M.**

## **Sekretariat**

**Ketua :**  
**Kepala Bidang Penyelenggaraan**  
**Penyuluhan**

**Sekretaris :**  
**Kepala Sub Bidang Informasi dan**  
**Materi Penyuluhan**

**Anggota :**  
**Purwanto Nugroho, S.Kom;**  
**Rina Yulianti Sofyan, SP;**  
**Etty Yulianti, SE;**  
**Sudi Martono.**

**Keuangan :**  
**Siti Tri Mawarni**

**Distribusi :**  
**Iwan Mularso, SE.**

**Lay Out:**  
**Bima Pradana Shakti, SP;**  
**Amaludin Saragih, S.ST.**



# Gapura

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menargetkan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 melalui program swasembada pangan. Pengembangan lumbung pangan tersebut, akan dilaksanakan sampai ke wilayah perbatasan, agar mempermudah untuk ekspor ke Negara tetangga. Provinsi Riau dan Kepulauan Riau akan memasok komoditas pangan ke Singapura dan Malaysia. Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara akan memasok komoditas pangan ke Sabah, Serawak dan Brunai. Provinsi Sulawesi Utara memasok komoditas pangan ke Philipina, Povinsi Papua memasok ke Negara Papua New Guinea, dan Nusa Tenggara Timur memasok komoditas pangan ke Timor Leste. Telah kita ketahui bersama, bahwa wilayah perbatasan mempunyai kondisi serba minim, baik infrastruktur maupun sumber daya manusianya. Untuk itu diperlukan fasilitas ekstra dari Pemerintah dan dukungan dari semua pihak maupun masyarakat agar dapat terwujudnya lumbung pangan di wilayah perbatasan.

Target swasembada komoditas pangan utama meliputi: padi, jagung, kedelai, gula, daging sapi, bawang, cabai, dan bawang putih. Pencapaian target swasembada dengan menghentikan impor sejumlah komoditas pangan utama tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu tahun 2017 ini akan selesai impor beras, bawang, dan cabai. Sedangkan komoditas jagung ditargetkan selesai impor paling lambat pada tahun 2018 dan swasembada daging sapi/kerbau ditargetkan pada 2026.

Untuk swasembada daging sudah diupayakan mulai tahun 2000 dengan Percepatan Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau (PSDS), yang selanjutnya mulai tahun 2016 antara lain melalui upaya khusus sapi dan kerbau wajib bunting (Upsus Siwab) yang diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor: 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting.

Upsus Siwab merupakan kegiatan terintegrasi untuk percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau secara berkelanjutan. Populasi sapi dan kerbau dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan asal hewan, indukan, pejantan, dan bibit. Upsus Siwab dilakukan melalui Inseminasi Buatan (IB), yaitu teknik memasukan mani/ semen ke dalam alat reproduksi ternak betina sehat untuk dapat membuahi sel telur dengan menggunakan alat inseminasi. Untuk mendukung Upsus Siwab diperlukan pemenuhan pakan yang aman, berkualitas, cukup, dan berkelanjutan melalui penguatan hijauan pakan ternak dan pakan konsentrat.

Dalam rangka memberikan dukungan dari penyuluhan pertanian terhadap keberhasilan swasembada daging sapi/kerbau sampai wilayah perbatasan dengan Negara lain, Majalah Ekstensia Edisi XV Tahun 2017 ini mengambil tema “Dukungan Penyuluhan Pertanian Dalam Swasembada Daging”. Edisi ini menyajikan tujuh rubrik, yaitu Opini, Wahana, Pemberdayaan, Swadaya, Gema, Wawasan/Iptek, dan Sosok. Masing-masing rubrik terdiri dari dua tulisan yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang kebijakan dan penerapan Upsus Siwab, pengembangan kawasan lumbung pangan di wilayah perbatasan, beserta contoh-contoh keberhasilannya.

Semoga majalah ini dapat membantu Penyuluh Pertanian dan stakeholder yang membidangi penyuluhan pertanian di lapangan sebagai bekal pelaksanaan pendampingan dan pengawalan pelaku utama dan pelaku usaha terutama peternak sapi dan kerbau, sehingga swasembada daging sapi/kerbau terwujud paling lambat tahun 2026 dengan indikator tidak ada impor daging sapi lagi. Selain itu, juga dapat membantu mewujudkan pengembangan lumbung pangan sampai wilayah perbatasan.

**Selamat membaca**

# DAFTAR ISI

SUSUNAN DEWAN REDAKSI.....	I
GAPURA.....	II
DAFTAR ISI.....	III

## OPINI

Jalan Panjang Swasembada Daging- Basuki .....  
..... 1

Membangun Lumbung Pangan di Wilayah  
Perbatasan - Ali Bosar..... 7

## GEMA

Kiprah PERHIPTANI Dalam Peningkatan  
Profesionalisme Penyuluh Pertanian -  
Mariati Tamba..... 13

Pengabdian Penyuluh Pertanian Merintis  
Keberhasilan Kelompoktani Rojokoyo Mengelola  
Usaha Sapi Potong - Nanik P..... 19

## PROGRAM DAN PEMBERDAYAAN

Usaha Bisnis Kolektif dalam Sentra  
Peternakan Rakyat di Kabupaten Subang  
Jawa Barat- Marwati..... 25

Program Pembibitan Sapi Mendukung  
Terbentuknya Wilayah Pembibitan Sapi Unggul  
"PO Kebumen"- Sriwijastuti ..... 31

## WAHANA

BPP Sawangan Mendukung Pengembangan  
Agribisnis Peternakan Rakyat-  
Ruslia A..... 37

Kelompok Tani Mitra CIKUSATO Peningkatan  
Produksi Daging Sapi di Kota Sukabumi-  
Yulianti..... 43

## SWADAYA

Semangat KEbersamaan Kelompok Tani  
SIDO MUKTI I Membangun Desa "SAPI"-  
Sumardi..... 49

Fermentasi Jerami Padi Mengatasi KElangkaan  
Pakan di Kabupaten Lima Puluh Kota-  
Inang S..... 55

## SOSOK

Kisah SAPARIN Dibalik Geliat "RAJA UNCAK"  
Di Perbatasan Malaysia- Siti Nurjanah  
..... 61

PURWANTO Peternak Sapi Berhasil Dari Desa  
Pulutan- Sri Puji Rahayu..... 67

## Wawasan dan Iptek

Pengembangan Kerbau Melalui Inovasi  
Teknologi dan PERbaikan Manajemen  
Pemeliharaan- Sad H ..... 73

Deteksi Birahi, KEtepatan Waktu Inseminasi  
Buatan dan Penanggulangan Gangguan  
Reproduksi untuk MEndukung KEberhasilan  
SIWAB- Suwarna ..... 79

# JALAN PANJANG SWASEMBADA DAGING

**BASUKI SETIABUDI**


**OPINI**

Di penghujung Juli 2013, dalam sebuah diskusi dengan topik “Permasalahan Daging Sapi” yang berlangsung di ruang sidang PSP3, Kampus IPB Baranang Siang, Guru Besar Ilmu Ekonomi IPB, Profesor Rina Oktaviani, menyampaikan suatu analisis bahwa target pemerintah untuk swasembada daging pada tahun 2014 akan sulit tercapai. Menurutnya, jika pengelolaan dan kebijakan yang diambil pemerintah masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, maka penurunan jumlah ternak sapi akan sulit ditekan.

Swasembada Yang Hilang Dan Dirindukan Pada Tahun 2000 Pemerintah mulai mencanangkan target swasembada daging yang akan dicapai pada tahun 2005. Dalam dokumen Rencana Strategis Direktorat Jenderal Produksi Peternakan tertuang Kebijakan Pembangunan Peternakan Tahun 2000-2005, yang memuat upaya terobosan swasembada daging sapi (Ditjennak, 2000).

Tahun 2008, melalui Peraturan Menteri Pertanian No.59/Permentan/HK.060/8/2007, pemerintah mencanangkan Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Program ini merevisi target pencapaian swasembada daging dari semula tahun 2005 menjadi tahun 2010. Berbeda dari PSDS 2005 yang menyamaratakan pelaksanaannya di semua wilayah, pelaksanaan P2SDS 2010 hanya difokuskan di 18 provinsi yang dikelompokkan ke dalam tiga daerah prioritas.

Tahun 2010, pemerintah kembali



“Cita-cita swasembada daging sapi tampaknya harus diraih laksana berlari maraton, melalui jalan yang panjang dan melintasi masa yang lama. Sejak dicanangkan pada tahun 2000, swasembada daging masih belum bisa hadir dalam kehidupan kita sampai saat ini. Pemerintah kini membuat peta jalan baru swasembada daging sapi/kerbau yang akan memandu kita meraihnya pada tahun 2022 dalam kerangka visi besar menjadikan Indonesia sebagai Lumbung Pangan Asia pada tahun 2045. Tiga tahun sejak tahun ini, Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting atau dikenal dengan sebutan UPSUS SIWAB akan menjadi andalan dan akselerator peta jalan baru tersebut.

mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) yang menargetkan swasembada daging sapi dicapai pada tahun 2014. Ada lima kegiatan pokok yang diimplementasikan dalam PSDS 2014, (1) penyediaan sapi bakalan/daging sapi lokal secara berkelanjutan; (2) peningkatan produktivitas dan reproduktivitas sapi lokal; (3) pencegahan pemotongan sapi betina produktif; (4) penyediaan bibit sapi lokal; dan (5) pengaturan stok daging sapi dalam negeri.

### Aral Mengganjal Swasembada

Salah satu persoalan mendasar yang mengganjal pencapaian swasembada daging sapi, yaitu tidak terbangunnya dukungan dan komitmen para pihak

terkait, sehingga program ini kurang mendapat alokasi anggaran yang memadai. Akibatnya skala program yang dilaksanakan di lapangan terlalu kecil dan tidak sebanding dengan sasaran atau target yang ingin dicapai.

Selain permasalahan diatas, hasil telaahan kinerja kebijakan swasembada daging sapi nasional, oleh Ening Ariningsih, peneliti Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, dirumuskan lima permasalahan swasembada daging sapi (1) ketersediaan pakan dan bibit; (2) permasalahan teknis budi daya dan sosial-budaya; (3) pemotongan betina produktif masih tinggi; (4) distribusi pasokan sapi dan daging sapi masih timpang; dan (5) masalah tataniaga sapi potong dan impor.



### Peta Jalan Baru

Berdasarkan pada pengalaman program swasembada daging sapi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2000 dan ternyata belum berhasil mewujudkan kecukupan daging sapi, pemerintah memandang perlu melakukan transformasi pendekatan program, yakni dengan memfokuskan

pada swasembada protein hewani.

Sejalan dengan itu, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, telah menyusun *Grand Design* Pengembangan Sapi dan Kerbau Tahun 2045 sebagai dokumen perencanaan strategis yang memberikan jalan dan tahapan bagi pengembangan



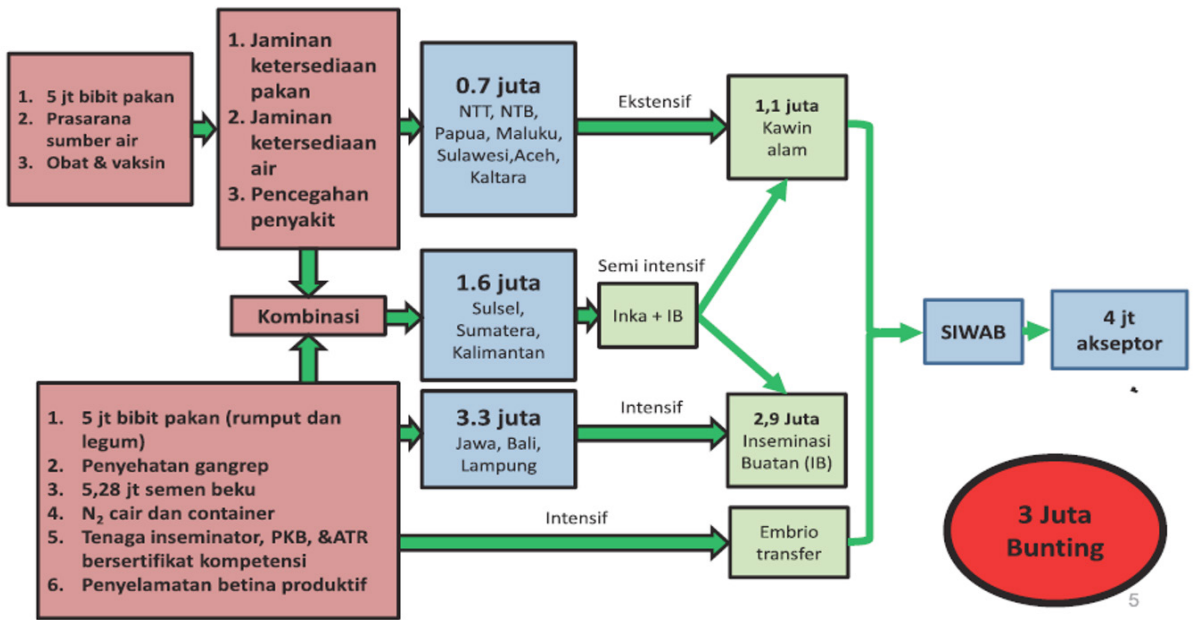
sapi dan kerbau selama tahun 2016 s.d. 2045 dalam kerangka visi menjadikan Indonesia sebagai Lumbung Pangan Asia pada tahun 2045. Dalam *grand design* tersebut, pemerintah menetapkan tiga tonggak penting sebagai target yang akan dicapai. Tahun 2022 ditargetkan tercapai swasembada daging sapi/kerbau dan rintisan ekspor. Tahun 2026 ditargetkan Indonesia mampu mengekspor daging sapi/kerbau. Kondisi tersebut akan terus dimantapkan sehingga pada tahun 2035 kemampuan ekspor daging sapi/kerbau kita akan kokoh untuk menopang terwujudnya Indonesia sebagai Lumbung Pangan Asia pada tahun 2045.

Untuk mewujudkan swasembada daging sapi/kerbau dan adanya rintisan ekspor pada tahun 2026, pemerintah menetapkan delapan strategi operasional sebagai berikut: (1) Penyediaan lahan seluas 3.5 juta ha untuk menjamin ketersediaan pakan yang terdiri atas integrasi lahan sawit 1.5 juta ha, padang penggembalaan 0.5 juta ha, silvo-pastura 0.7 juta ha, dan lahan eks-tambang 0.8 juta ha; (2) Penambahan sapi/kerbau indukan sebanyak 3,2 juta ekor melalui impor sampai dengan tahun 2022; (3) Peningkatan kelahiran melalui Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau atau dikenal

dengan UPSUS SIWAB (Sapi/Kerbau Indukan Wajib Bunting); (4) Peningkatan produktivitas sapi/kerbau melalui pembibitan, pemberian pakan berkualitas, penanganan kesehatan hewan dan zoonosis, serta kesehatan masyarakat veteriner; (5) Pembiayaan dan subsidi melalui kredit program dari berbagai sumber; (6) Penguatan kelembagaan usaha peternak, baik yang berskala kecil, menengah dan besar; (7) Penguatan sistem logistik melalui perbaikan distribusi dan pemasaran hasil; dan (8) Regulasi dan deregulasi untuk penciptaan iklim usaha yang kondusif guna menarik investasi dalam pengembangan sapi dan kerbau di Indonesia.

#### **UPSUS SIWAB Sebagai Andalan dan Akselerator**

Dalam rangka peningkatan kelahiran sapi dan kerbau, Menteri Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting atau populer dengan sebutan UPSUS SIWAB (Sapi dan Kerbau Indukan Wajib Bunting). Mengadopsi pendekatan “upaya khusus” sebagaimana



5

yang telah berhasil diterapkan untuk komoditas padi, jagung, dan kedelai (UPSUS Pajale), UPSUS SIWAB berusaha untuk memastikan adanya dukungan dan komitmen semua pihak dalam mencapai target-target yang terukur yang telah ditetapkan secara nasional.

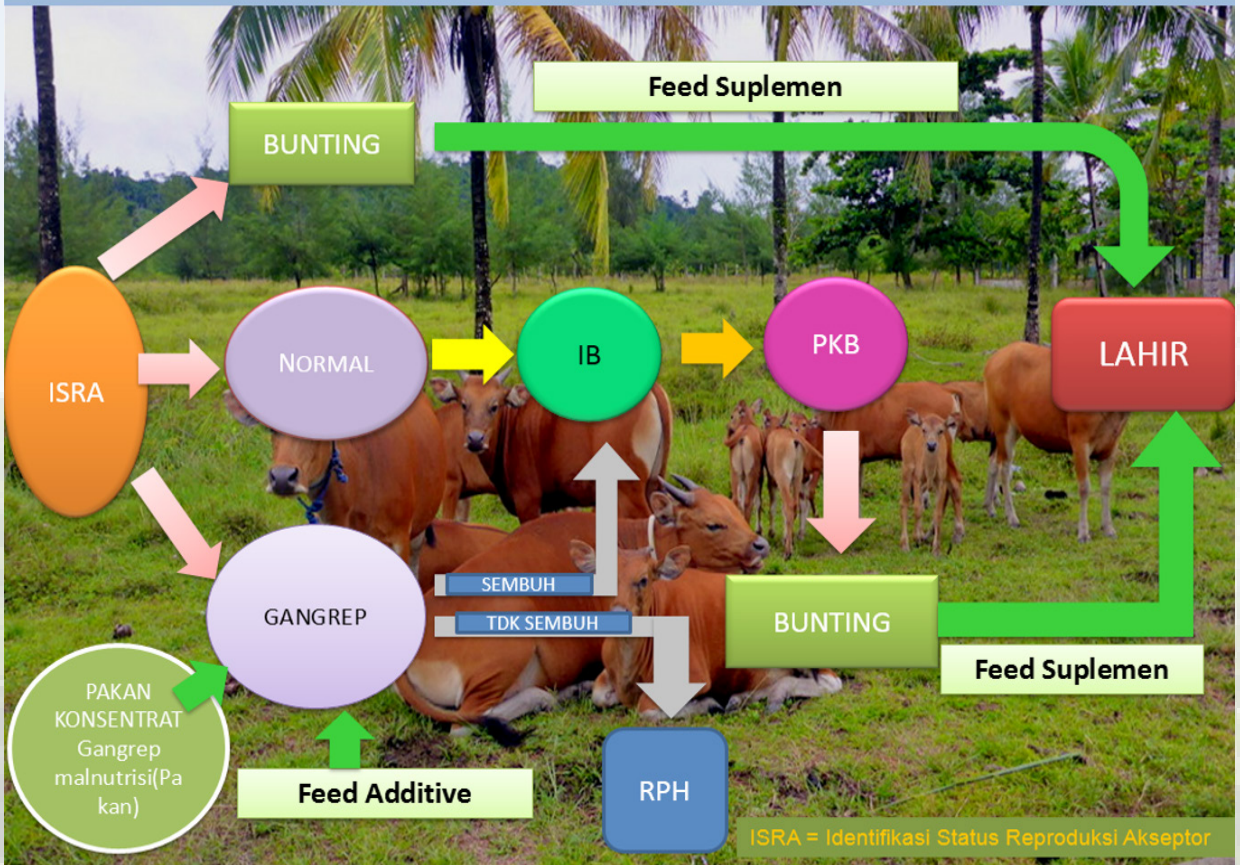
UPSUS SIWAB dilaksanakan di seluruh daerah yang memiliki akseptor terpadat yang terbagi ke dalam tiga kategori wilayah, yakni: (i) wilayah ekstensif yang meliputi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, Maluku, Sulawesi, Aceh, dan Kalimantan Utara; (ii) wilayah semi intensif meliputi Sulawesi Selatan, Sumatera dan Kalimantan; dan (iii) wilayah intensif meliputi Bali, Lampung dan semua provinsi di pulau Jawa.

UPSUS SIWAB menetapkan tiga indikator kinerja kunci, yaitu: (i) minimal terjadi 70% kebuntingan dari IB dan kawin alam; (ii) penyakit gangguan reproduksi (Gangrep) berkurang minimal 60%; dan (iii) pematangan sapi dan kerbau betina produktif berkurang minimal 20%. Untuk tahun 2017 saja, UPSUS SIWAB menargetkan akan dicapai: (i) akseptor IB sebanyak 4 juta ekor; (ii) sapi dan kerbau bunting sebanyak 3 juta ekor; (iii) 300 ribu ekor sapi dan kerbau

yang mengalami gangguan reproduksi (Gangrep) menjadi sehat kembali dan bisa dilakukan inseminasi buatan dan berhasil bunting; (iv) 22.500 ekor sapi dan kerbau yang kondisi badannya kurus (skor kondisi tubuhnya lebih kecil atau sama dengan 2) melalui perbaikan pakan meningkat bobot badannya (skor kondisi tubuhnya lebih besar atau sama dengan 3), sehingga bisa dilakukan inseminasi buatan dan berhasil bunting; (v) 100.000 ekor sapi dan kerbau betina produktif diselamatkan dari pematangan. Target-target UPSUS SIWAB tersebut telah dijabarkan ke dalam target-target provinsi sesuai potensinya, yang selanjutnya menjabarkan target-target tersebut menjadi target kabupaten/kota dan target kecamatan.

Setelah target akseptor ditetapkan, selanjutnya dilakukan penentuan status reproduksi yang secara teknis pemeriksaannya dilakukan oleh petugas Asisten Teknis Reproduksi. Hasil pemeriksaannya dituangkan ke dalam dokumen Surat Keterangan Status Reproduksi (SKSR). Dokumen SKSR memuat beberapa data/informasi, seperti Skor Kondisi Tubuh (*Body Condition Score*) dan status reproduksinya. Skor Kondisi Tubuh ternak mencerminkan kondisi

# ALUR KEGIATAN OPERASIONAL UPSUS SIWAB TAHUN 2017



tubuh ternak, apakah termasuk emasiasi (skor 1), kurus (skor 2), ideal/optimum (skor 3), gemuk (skor 4), dan obesitas (skor 5). Sementara status reproduksi ternak terdiri atas normal, bunting sekian bulan, terjadi gangguan reproduksi (gangrep), dan gangrep permanen.

Setiap sapi/kerbau akseptor yang telah diperiksa status reproduksinya akan diberi kartu ternak dan didaftar dalam iSIKHNAS (Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional yang ter-Integrasi). Tindak lanjut setelah penentuan status reproduksi, untuk ternak yang normal, diamati siklus birahinya dan dilakukan tindakan IB manakala ternak tersebut telah menunjukkan tanda-tanda birahi. Setelah 3 minggu sejak dilakukan tindakan IB, petugas pemeriksa kebuntingan (Petugas PKb) melakukan pemeriksaan apakah terjadi kebuntingan atau tidak. Bila

ternak tidak bunting, maka ternak diamati kembali siklus birahinya dan dilakukan tindakan IB manakala ternak tersebut telah menunjukkan tanda-tanda birahi lagi. Untuk ternak yang bunting, diberi keterangan bunting dan sebutkan bulan kebuntingannya dan terus diamati sampai melahirkan. Apabila ternak menunjukkan tanda-tanda birahi lagi setelah melahirkan (biasanya mulai birahi lagi 40 hari setelah melahirkan), segera dilakukan tindakan IB. Untuk ternak-ternak yang mengalami gangguan reproduksi atau yang kondisi tubuhnya tidak ideal/optimum (skor lebih kecil atau lebih besar dari 3), diberikan perlakuan pengobatan dan atau perbaikan jumlah dan mutu pakan. Sementara untuk ternak yang mengalami gangguan reproduksi permanen, ternak tersebut diarahkan untuk dipotong.

### Agar Aral Tak Lagi Mengganjal

Swasembada daging sapi yang berkelanjutan memerlukan basis populasi sapi yang memadai baik kuantitas maupun kualitasnya. Basis populasi yang terus berkembang selaras dengan peningkatan kebutuhan konsumsi daging sapi. Mengharapkan swasembada daging sapi di atas struktur peternakan sapi potong di Indonesia yang masih didominasi oleh peternakan rakyat, tentu saja bukanlah pekerjaan yang ringan. Peternakan rakyat yang bercirikan skala kecil, bersifat tradisional; dan menempatkan ternak sebagai tabungan sehingga kurang atau tidak berorientasi keuntungan, tentu harus didorong, dimotivasi, dan difasilitasi agar berubah orientasinya dari usaha sambilan menjadi usaha yang berorientasi profit.

Pada acara Gebyar SIWAB di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat dan acara Rapat Koordinasi UPSUS SIWAB di Jakarta belum lama ini, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, I Ketut Diarmita, mengingatkan pentingnya perubahan orientasi peternakan rakyat dari sambilan ke profit. Tanpa itu maka akan sulit mewujudkan tersedianya populasi sapi yang memadai untuk mendukung swasembada daging. Dalam konteks ini

tentu saja peran penyuluhan pertanian menjadi *krusial* atau menentukan untuk membangun komunikasi dengan para peternak dan organisasi peternak, menumbuhkan kesadaran, mendorong minat dan keputusan untuk menerapkan cara pemeliharaan ternak yang lebih maju, memperkenalkan berbagai teknologi, dan mengikhtiarkan beragam kemudahan sehingga usaha para peternak dapat berkembang dan menguntungkan.

Saat ini fungsi penyuluhan berada di dan ditangani oleh dinas yang menyelenggarakan urusan pertanian dan peternakan. Di beberapa daerah bahkan di masing-masing dinas tersebut terdapat bidang sendiri yang mengurus fungsi penyuluhan, sehingga tenaga penyuluh tersebar di beberapa dinas. Kondisi seperti ini perlu disikapi secara bijaksana, sehingga pelibatan tenaga penyuluh yang berlatarbelakang pendidikan dan keahlian non-peternakan dapat dilakukan secara efektif. Tampaknya soal ini perlu mendapat penegasan secara eksplisit dan jelas dalam SK Gubernur atau Bupati/Walikota tentang pembentukan Pokja UPSUS SIWAB, di mana Pokja diberi wewenang untuk mendayagunakan semua tenaga penyuluh yang ada di wilayah tersebut dalam kegiatan UPSUS SIWAB.



# MEMBANGUN LUMBUNG PANGAN DI WILAYAH PERBATASAN

ALI BOSAR

OPINI



Program Pemerintah RI untuk menjadikan daerah perbatasan sebagai lumbung pangan patut didukung oleh semua lapisan masyarakat, mengingat daerah tersebut merupakan etalase negara, yang terletak di daerah terpencil, sebagian kebutuhan pangannya dipasok negara tetangga, dan peka terhadap kekurangan pangan.

Umumnya permasalahan di wilayah perbatasan Indonesia adalah keadaan penduduknya yang relatif rawan pangan pokok, yang tidak hanya beras. Di wilayah perbatasan sebagian besar kebutuhan pangan pokok ini diadakan oleh negara tetangga dengan resiko pengadaan dan harga yang sangat berfluktuasi. Dengan program ini selain diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pangan, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perbatasan.

Pada dasarnya program ini dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan di wilayah perbatasan, dan membangun Indonesia melalui pinggirannya dimaksudkan meningkatkan semangat “Indonesia *Feed the World*”, yang bertujuan untuk: (1) Menghilangkan ketergantungan sumber pangan dari daerah lain/negara lain; (2) Membangun desa yang termasuk kategori daerah pinggirannya; (3) Menjadikan

perbatasan menjadi teras depan, bukan halaman belakang; (4) Meningkatkan kesejahteraan petani, menekan inflasi, dan meningkatkan ekspor melalui wilayah perbatasan.

Ekspor beras merupakan upaya dalam rangka mensejahterakan para petani, dulu beras untuk kebutuhan di wilayah perbatasan diperoleh dari provinsi lain sehingga harga beras mahal karena biaya angkutan ditanggung masyarakat. Dampaknya terjadi inflasi dan kemiskinan meningkat.

Namun dengan mengembangkan lumbung pangan di wilayah perbatasan petani mampu memproduksi sendiri. Diharapkan ke depan melalui program lumbung pangan di perbatasan seluruh wilayah terluar bisa swasembada pangan khususnya beras sehingga harga beras murah.

Program ini juga menerapkan teknologi pertanian. Misalnya, dulu biaya pengolahan lahan mencapai Rp 3 juta per ha, tetapi dengan adanya mekanisasi pertanian sekarang biayanya hanya Rp 1,1 juta per ha artinya biaya pengolahan lahan turun 60 persen karena teknologi.

Lokasi pembangunan pertanian di wilayah perbatasan, yaitu Provinsi Riau dan



Kepulauan Riau (Kepri) akan memasok ke pasar Singapura dan Malaysia; Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara akan memasok pangan ke Sabah, Serawak dan Brunei; Provinsi Sulawesi Utara memasok pangan ke Philipina; Provinsi Papua memasok ke Negara Papua New Guinea; serta perbatasan Nusa Tenggara Timur memasok pangan ke Negara Timor Leste.

Untuk mengimplementasikan pembangunan lumbung pangan di wilayah perbatasan, Kementan melalui program Upaya Khusus (UPSUS) telah melakukan program cetak sawah baru di hampir semua wilayah perbatasan, berikut memberikan bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian dan pendampingan di setiap lokasi.

Berkaitan dengan program lumbung pangan di perbatasan, Menteri Pertanian RI (Mentan) menyatakan bahwa membangun pertanian di wilayah perbatasan sangat penting. Untuk itu perlu dilakukan koordinasi antar sektor dan pemangku kepentingan. Selanjutnya Mentan menekankan bahwa kita harus optimistis dengan menggerakkan sumber daya dan teknologi yang ada, dan tidak perlu pesimistis.

### Dukungan Prasarana dan Sarana Pertanian



Keberhasilan program lumbung pangan di daerah perbatasan ditentukan oleh prasarana dan sarana pertanian yang memadai. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan

Sarana Pertanian (Ditjen PSP) telah memulai untuk memberikan pendukung penyediaan prasarana dan sarana pertanian di daerah perbatasan. Untuk mengetahui perkembangannya, Ekstensia melakukan wawancara dengan Sekretaris Direktur Jenderal PSP, Ir. Abdul Madjid.

Sebagai program Pemerintah yang sudah disampaikan Menteri Pertanian RI disetiap kesempatan, tentunya program ini sangat baik dan wajib didukung oleh seluruh jajarannya dengan penuh tanggung jawab. Seperti diketahui sepanjang sejarah pembangunan pertanian di Indonesia, baru kali ini program lumbung pangan di wilayah perbatasan dilaksanakan pemerintah secara nyata, dengan prinsip membangun Indonesia melalui pinggirannya.

Ditjen PSP dalam mendukung program ini telah mengalokasikan kegiatan antara lain pencetakan sawah, pengadaan alsintan, dan pembangunan/perbaikan Jaringan Irigasi yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), dengan pembagian tugas dan koordinasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Desa dan Transmigrasi, termasuk koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri, serta Badan Nasional Pengelolaan Daerah Perbatasan.

Selanjutnya Sesditjen PSP menyampaikan bahwa salah satu permasalahan dalam melakukan koordinasi adalah ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif “kurang seirama”, yang mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan eksekusi di lapangan.

Itu sebabnya koordinasi pelaksanaan di lapangan ditangani Pemerintah Daerah setempat, yang lebih berpengaruh dan berpengalaman dalam melaksanakan koordinasi. Ditambahkannya bahwa kehadiran TNI AD sebagai mitra dalam program ini sangat membantu dalam

koordinasi pelaksanaan fisik di lapangan.

Kemitraan dengan TNI AD dalam pelaksanaan Upsus Pajale di daerah perbatasan dapat mempercepat pelaksanaan koordinasi dengan kementerian lainnya seperti Kementerian PUPR dalam pembangunan jalan, Kementerian PDT dalam pengembangan kawasan pedesaan termasuk percepatan pencetakan sawah, dan pembuatan jalan pertanian atau Jalan Usaha Tani (JUT), yang pembiayaannya dapat menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Lokasi pengembangan di lima wilayah perbatasan sudah ditentukan Menteri Pertanian, dengan urutan prioritas lokasi pengembangan di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau dan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, dengan target utama dalam jangka pendek adalah pengembangan pedesaan di wilayah perbatasan, pemenuhan kebutuhan pangan, ekspor komoditas pangan ke negara tetangga seperti Singapura dan

Malaysia karena daya beli penduduk negara tetangga tersebut relatif tinggi, dan peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk mendukung peningkatan kemampuan petani dalam mengembangkan komoditas pertanian yang memiliki daya jual tinggi sesuai dengan persyaratan ekspor diperlukan pendampingan oleh penyuluh pertanian. Hal ini sangat penting mengingat pengetahuan dan keterampilan para petani masih rendah terutama dalam penerapan teknologi. Selain itu penyuluh pertanian diharapkan mampu mengawal rencana ekspor beras premium kualitas tinggi yang mengarah ke beras organik, dengan kualitas, kuantitas dan produksi yang berkesinambungan.

Kondisi saat ini jumlah penyuluh pertanian yang bertugas di daerah perbatasan masih kurang baik dalam jumlah maupun kemampuan dalam mendampingi petani, untuk itu diperlukan adanya terobosan peningkatan kapasitas penyuluh pertanian.





### **Pembangunan Lumbung Pangan di Kabupaten Lingga.**

Salah satu kabupaten di daerah perbatasan yang mempunyai potensi wilayah dan dukungan yang kuat dari pemerintah daerahnya, yaitu Kabupaten Lingga. Potensi di sektor pertanian dan perkebunan ditunjukkan dengan ketersediaan lahan yang luas sehingga memiliki peluang yang besar untuk pengembangan lahan pertanian terutama tanaman pangan dan perkebunan yang berpeluang untuk pengembangan investasi. Selain itu pemerintah Kabupaten Lingga telah menetapkan kawasan strategis untuk meningkatkan produksi dan pemenuhan kebutuhan lokal dan antar kabupaten/kota serta ekspor ke Singapura.

Kabupaten Lingga terdiri dari 3 (tiga) pulau besar yakni Lingga, Singkep dan Senayang yang terdiri dari 10 kecamatan, 7 kelurahan dan 75 desa. Untuk mencapai Daik, ibukota Kabupaten Lingga, dapat menggunakan kapal ferry cepat dengan waktu tempuh sekitar 2 jam 30 menit dengan jarak 141 km (97 mil laut) dari Pelabuhan Telaga Pungkur Batam. Sementara jarak dari Daik ke Singapura sejauh 233 km (145 mil laut).

Untuk mengetahui perkembangan pembangunan pertanian, khususnya program pencetakan sawah di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau, Ekstensia melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, H. Rusli, S.Pd, M.Si.

Pengembangan pertanian di Kabupaten Lingga dilakukan dengan pertimbangan bahwa Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah kepulauan yang berbatasan langsung dengan Singapura serta mempunyai potensi pertanian untuk dikembangkan, maka sudah selayaknya kebutuhan pangan pokok dapat dicukupi sendiri.

Untuk mencukupi kebutuhan pangan khususnya beras bagi masyarakat Kabupaten Lingga, secara swadaya para petani dibantu oleh pemerintah kabupaten melakukan pencetakan sawah. Kemampuan swadaya dalam



melaksanakan pencetakan sawah hanya seluas 34 ha di Sungai Besar. Keberhasilan para petani dalam berusaha tani di lahan yang baru, diapresiasi oleh Pemerintah Provinsi dengan mengalokasikan pencetakan sawah seluas 100 ha pada tahun 2016 yang dilaksanakan di Desa Bukit Langkap seluas 45 ha dan Desa Resang seluas 55 ha.

Program pencetakan sawah di Kabupaten Lingga ini dimulai dari “nol”, karena sebelum program ini dilaksanakan, belum ada lahan sawah di wilayah ini. Secara teknis lahan di kabupaten ini umumnya berpasir, sehingga mudah banjir pada musim hujan, dan mudah terbakar pada musim kemarau, sementara lokasi yang datar umumnya berupa lahan rawa. Teknis penanaman padi sawah belum sepenuhnya dikuasai petani, karena selama ini petani umumnya mengusahakan kebun rakyat seperti tanaman karet, lada, dll.

Pada awalnya para petani mencoba untuk melakukan pencetakan sawah secara swadaya dengan peralatan dan teknologi seadanya. Semangat para petani tersebut menyebabkan pemerintah Kabupaten Lingga untuk mendukung dengan mengalokasikan APBD kabupaten.

Pada tahun 2017, Kementan mengalokasikan pencetakan sawah seluas 3.000 ha untuk mendukung program lumbung pangan perbatasan, namun Pemda Kabupaten Lingga telah menyiapkan lahan seluas 4.000 ha. Dari 3.000 ha rencana pencetakan sawah TA 2017, seluas 1.300 ha sudah di survey investigasi dan desain (SID), sementara 2.700 ha sedang dikerjakan, sehingga total lahan keseluruhan yang disiapkan seluas 4.000 ha, yang kesemuanya masuk kategori Areal Penggunaan Lain (APL).

Untuk merealisasikan pencetakan sawah ini, Haji Rusli menyadari akan banyak menghadapi permasalahan. Namun demikian dengan tekad Bupati yang kuat, serta didukung sepenuhnya oleh Mentan RI, dan kehadiran pendampingan TNI AD secara nyata ditingkat lapangan, program ini yakin dapat disukseskan.

Dipenghujung pembicaraan, Haji Rusli berharap pemenuhan kebutuhan pangan pokok di wilayahnya dapat dihasilkan sendiri oleh petaninya. Tentunya seperti harapan Mentan RI, apabila ada kelebihan produksi, sangat dimungkinkan untuk diperdagangkan antar pulau dan atau ekspor ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.



# KIPRAH PERHIPTANI DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME PENYULUH PERTANIAN

MARIATI TAMBA

GEMA



Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia

**PERHIPTANI**





Pembangunan pertanian berkelanjutan dan pencapaian swasembada pangan merupakan suatu keharusan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani. Agenda prioritas pembangunan nasional tahun 2014 – 2019 mengarahkan pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal: (1) mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, (2) mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta (3) melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Dalam menghadapi kendala dan tantangan yang ada, Kementerian Pertanian tahun 2015 – 2019 telah menetapkan target pencapaian produksi 11 komoditas strategis nasional, meliputi swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Komoditas lainnya yang akan ditingkatkan produksinya adalah bawang merah, cabai, tebu, kakao, kopi, kelapa sawit dan karet, serta sapi/ kerbau. Produksi daging sapi/kerbau sebanyak 640.000 ton, merupakan target yang harus

dicapai tahun 2017 atau 9% meningkat dari target tahun 2016. Salah satu strategi untuk peningkatan produksi daging tahun 2017 adalah Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Wajib Bunting (UPSUS SIWAB). Adapun ruang lingkup kegiatan UPSUS SIWAB tahun 2017 meliputi (1) optimalisasi keberhasilan IB (pelaksanaan IB); (2) pengadaan semen beku sesuai SNI; (3) distribusi semen beku dan N2 cair; (4) penanganan gangguan reproduksi, (5) penguatan pakan, (6) penyelamatan betina produktif; (7) peningkatan kompetensi Inseminator, Petugas Pemeriksa Kebuntingan (PKb) dan Asisten Teknik Reproduksi (ATR); serta (8) Supervisi dan pendampingan UPSUS SIWAB.

Untuk mencapai sasaran tersebut perlu dukungan penyuluhan di setiap tingkatan yang terintegrasi dengan pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengelolaan usaha berdasarkan prinsip-prinsip agribisnis. Dalam menjalankan peran sentral tersebut maka diperlukan sumberdaya manusia pertanian termasuk Penyuluh Pertanian yang berkualitas, handal, serta berkemampuan, yang mampu membangun agribisnis yang berdaya saing tinggi dari hulu sampai dengan hilir.

### ***Tuntutan Profesionalisme Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian***

Dalam rangka mengantisipasi tantangan perubahan lingkungan strategis yang berkembang pada abad ini dengan isu strategis diperlukan sumberdaya manusia yang profesional, inovatif, kreatif dan berwawasan global. Profesi penyuluh pertanian membutuhkan keahlian khusus yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pelatihan profesi dan/atau pengalaman kerja. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya-upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi aparatur dan non aparatur pertanian agar memiliki kompetensi kerja, moral dan etika dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

Penyuluhan Pertanian memiliki peran dalam pembangunan pertanian dengan memberikan kontribusi signifikan,

terutama dalam mendorong terjadinya perubahan dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh penyuluh pertanian, petani dididik cara memilih benih/bibit, mengolah tanah, memupuk, memberi pakan ternak, menanggulangi hama penyakit, teknologi panen dan pasca panen, mengakses sumber permodalan serta pemasaran hasil.

Sementara itu, penyuluh pertanian juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti belajar mandiri, hasil kaji terap dan mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan organisasi profesi.



### ***PERHIPTANI sebagai Organisasi Profesi***

Salah satu organisasi profesi Penyuluh Pertanian sebagai wadah yang menampung dan mengolah gagasan pengetahuan, keahlian, pengalaman di bidang penyuluhan pertanian yaitu Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (PERHIPTANI).

PERHIPTANI didirikan pada tanggal 6 Juli 1987 di Subang Provinsi Jawa Barat dengan wilayah kerja yang meliputi seluruh wilayah provinsi dan kabupaten/kota. PERHIPTANI merupakan organisasi profesi yang bersifat keilmuan, keahlian, persaudaraan, kemasyarakatan, kemandirian dan tidak berafiliasi dengan organisasi politik. Anggota PERHIPTANI terdiri dari: Penyuluh Pertanian PNS, Swasta, Swadaya maupun perorangan yang berkecimpung dalam penyuluhan pertanian dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam AD/ART.

Dukungan dan kontribusi PERHIPTANI dalam pembangunan pertanian sudah tertuang dalam tujuan didirikannya PERHIPTANI yaitu: (1) membantu pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan sistem penyuluhan pertanian; (2) mengembangkan serta

menyebarkan ilmu, teknologi, metode dan manajemen penyuluhan pertanian; dan (3) membina jiwa korsa, mengembangkan profesionalisme serta menyalurkan aspirasi Penyuluh Pertanian.

Ruang lingkup kegiatan PERHIPTANI adalah (1) memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintah dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian; (2) menjalin kerjasama dengan lembaga penelitian, Perguruan Tinggi, organisasi profesi dan badan-badan lain untuk pengembangan dan penyebaran penyuluhan pertanian; (3) menyelenggarakan dan mengikuti pertemuan ilmiah terkait dengan ilmu penyuluhan pertanian; (4) menyelenggarakan komunikasi antar anggota secara teratur dan berkelanjutan; (5) meningkatkan mutu, kompetensi dan profesi Penyuluh Pertanian secara konsisten; (6) membantu mendorong peningkatan kesejahteraan anggota; dan (7) memberikan penghargaan kepada orang-orang dan/lembaga yang berjasa dibidang penyuluhan pertanian.

Berbagai kegiatan yang sudah diselenggarakan selama ini antara lain: diklat bagi penyuluh pertanian, seminar, lokakarya, forum diskusi, dialog interaktif.





### **Kiprah PERHIPTANI Kabupaten Boyolali Provisi Jawa Tengah**

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sentra ternak sapi dan kawasan pengembangan sapi potong di Indonesia. PERHIPTANI Kabupaten Boyolali yang dibentuk pada tahun 1990 dan jumlah anggota saat ini sekitar 150 orang, turut berperan dalam usaha mensukseskan program swasembada daging melalui peningkatan motivasi dan profesionalisme penyuluh pertanian dalam mengembangkan peternakan dan peningkatan produksi daging dari ternak sapi khususnya di Kabupaten Boyolali.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme penyuluh pertanian, PERHIPTANI Boyolali telah melakukan beberapa kegiatan, antara lain (1) pembentukan Koperasi PERHIPTANI tahun 2011; (2) Seminar *Persuasan* dengan tema “Mengembalikan Masa Kejayaan *Persuasan* di Jawa Tengah”; (3) Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah Populer Bagi Penyuluh; (4) Lokakarya dengan Komisi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah; (5) Studi Banding Kelembagaan Penyuluhan; (6) *Out Bond*; dan (7) *Rafting*.

Sejak tahun 2013, PERHIPTANI Boyolali telah rutin mengisi acara *Dialog Interaktif*

*Info Tani* di Merapi FM setiap Rabu pukul 09.00 - 10.00 WIB. Setiap Penyuluh diharapkan berpartisipasi mengisi acara tersebut sesuai dengan jadwal yang disusun setiap tahun. Selain itu, penyuluh juga mengisi acara dialog interaktif di RRI Surakarta pada acara Kotak Tani yang mengudara setiap Jumat pukul 10.00 - 11.00 WIB.

Penyuluh Pertanian Boyolali mempunyai empat kompetensi keilmuan, terdiri atas tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan. Dari 64 orang Penyuluh Pertanian PNS, sebagian sudah mengikuti sertifikasi penyuluh. Selain Penyuluh PNS masih ditambah 85 orang Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) dengan berbagai disiplin ilmu. Untuk mendukung kegiatan UPSUS SIWAB, baru 3 orang penyuluh pertanian yang telah mendapat pembekalan dengan mengikuti diklat dan bimtek inseminasi buatan, PKB dan ATR. Ketiga orang penyuluh pertanian tersebut bertugas menangani 52.471 ekor sapi akseptor dan diharapkan akan terjadi kebuntingan pada 43.551 ekor sapi.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Boyolali sudah menjadi anggota PERHIPTANI dan sudah merasakan manfaat menjadi anggota karena selain mendapat kesempatan

berorganisasi juga dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui Koperasi PERHIPTANI. Selain itu, PERHIPTANI juga menjadi media komunikasi yang kreatif dan edukatif seperti *outbond*, *rafting*, dan studi banding.

Salah seorang Penyuluh Pertanian yang menjadi pengurus DPD PERHIPTANI di Kabupaten Boyolali yaitu Ir. Sutiyo Purwono yang memiliki keahlian di bidang peternakan dengan wilayah kerja yang meliputi Kecamatan Juwangi, Ampel, Musuk dan Mojosongo. Dia menjadi pengurus DPD PERHIPTANI Boyolali sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang. Kompetensi yang dimiliki Ir. Sutiyo Purwono antara lain mengelola kegiatan produksi ternak besar dan kegiatan fasilitas akses sumber informasi dan teknologi. Ir. Sutiyo Purwono telah lulus Sertifikasi Penyuluh Pertanian Level Supervisor pada tahun 2012.

### **PERHIPTANI sebagai Wadah Perjuangan Penyuluh Pertanian**

Selain mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan profesionalisme penyuluh pertanian, PERHIPTANI juga diharapkan mampu menjadi wadah perjuangan dalam menampung aspirasi bagi para penyuluh pertanian di seluruh Indonesia dan memecahkan masalah pelaksanaan penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya.

Dengan demikian, PERHIPTANI sebagai Organisasi Profesi Penyuluhan Pertanian telah mampu memenuhi tuntutan para Penyuluh Pertanian sebagai anggota organisasi profesi dalam upaya meningkatkan profesionalisme Penyuluh serta menampung aspirasi Penyuluh dalam upaya membantu memecahkan masalah penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya.



# PENGABDIAN PENYULUH PERTANIAN MERINTIS KEBERHASILAN KELOMPOKTANI ROJOKOYO MENGELOLA USAHA SAPI POTONG

NANI PRIWANTI

GEMA





Profesi Penyuluh Pertanian menjadi motivasi korsa kerja dalam melakukan pendampingan kepada petani. Hal ini telah dibuktikan oleh Tavif, Penyuluh Pertanian yang bertugas di wilayah kerja BPP Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Sejak lulus dari SPMA Kediri tahun 1984, Tavif telah bekerja sebagai Penyuluh Pertanian dengan lokasi penempatan kerja pertama di Kotamadya Blitar. Pada tahun 1991 Tavif Yulistriani SP demikian nama lengkapnya beralih wilayah kerja ke BPP kecamatan Kalipare, kabupaten Malang. Prestasi kerjanya sebagai Penyuluh Pertanian melakukan pendampingan petani telah berhasil menghantarkan

Kelompok tani Intab Usaha Mandiri di desa Sukawilangun Kecamatan Kalipare pada tahun 1997 meraih

Guna meningkatkan kapasitasnya Tavif melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Tribuwana Malang. Pada tahun 2007, Tavif dipindahkan ke BPP Sumberpucung dengan wilayah binaan desa Ngebruk dan desa Treyang. Untuk melengkapi persyaratan Penyuluh Pertanian bersertifikat juga sudah dimilikinya pada tahun 2012 dari kegiatan Sertifikasi Penyuluh Pertanian yang dilakukan LSP 1 Pertanian di Balai Besar Pelatihan Ketindan dengan predikat kompeten.



### Pendampingan Kelompok Ternak Rojokoyo

Kelompok Ternak Rojokoyo di desa Sengreg merupakan salah satu kelompok yang mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari Dinas Peternakan Kabupaten Malang berupa alat mesin pembuat pakan untuk mengatasi tingginya harga pakan yang selama ini ditanggung peternak sapi potong.

Dalam menghadapi kendala yang dihadapi, Kelompok Ternak Rojokoyo berkonsultasi ke BPP Sumberpucung. Sebagai penyuluh pertanian yang berlatar belakang pernah menjadi PPUP (Penyuluh Pertanian Urusan Peternakan) di BPP kotamadya Blitar tahun 1988 – 1990, Tavif ditunjuk sebagai fasilitator pendampingan teknologi budidaya sapi potong di kelompok ternak Rojokoyo yang beranggota 24 peternak dengan jumlah sapi potong yang dibudidayakan 25 ekor.

Tugas sebagai fasilitator pendampingan teknologi budidaya sapi potong di kelompok ternak Rojokoyo merupakan tugas tambahan bagi Tavif selain tanggung jawabnya sebagai penyuluh pertanian di wilayah kerja Desa Ngebruk dan Desa Treyang. Ibu tiga putra ini melakukan

pendampingan di Rojokoyo pada hari kerja setelah jam 16.00 dan waktu kosong pada hari libur dengan perjanjian terlebih dahulu serta sesuai kebutuhan. Dengan ditunjuknya sebagai Penyuluh Pertanian yang menangani peternakan di Desa Sengreg diharapkan mampu memberikan arti positif dalam perkembangan kelompok ternak Rojokoyo yang sudah dibinanya sejak tahun 2015 diluar jam kerja sebagai Penyuluh Pertanian penanggung jawab wilayah binaan Ngebruk dan Treyang.

Selama dua bulan mengemban tanggung jawab sebagai penyuluh pertanian yang menangani peternakan di wilayah binaan BPP Sumberpucung, belum ada yang bisa dibanggakan, demikian ucapan Tavif Yulistriani SP. Namun Sarjana Pertanian alumni Faperta Universitas Tribuwana Malang ini terus berkeinginan untuk bisa memajukan Rojokoyo.

Dari ketekunan dan kesabaran Tavif, pendampingan yang dilakukan selama 3 (tiga) tahun sudah menunjukkan hasil, yaitu penambahan jumlah anggota yang semula hanya beranggotakan 24 orang menjadi 31 orang, serta penambahan jumlah populasi ternak yang semula 25 ekor menjadi 75 ekor.

### Materi Pendampingan Teknologi

Sebagai Penyuluh Pertanian yang sudah bekerja selama 28 tahun tentunya tanggung jawab melakukan pendampingan materi penerapan teknologi anjuran sudah tidak asing lagi. Materi pendampingan di kelompok tani Rojokoyo diutamakan berupa materi pakan ternak sapi potong. Hal ini disebabkan 70% biaya produksi adalah biaya pakan. Artinya pendampingan teknologi yang diberikan sesuai kebutuhan kelompok tani Rojokoyo yang mempunyai kendala dalam memberikan pakan sapi potongnya. Untuk menghindari terjadinya pemborosan biaya pakan, teknologi yang dianjurkan pada petani terkait pemanfaatan limbah pertanian di Desa Sengreg dan sekitarnya. Hamparan lahan sawah yang terbentang dipastikan akan mudah mendapatkan limbah pertanian berupa jerami padi, jerami jagung dan jerami tanaman pertanian lainnya yang bisa dimanfaatkan peternak sapi potong sebagai hijauan pakan ternak.

Selain memanfaatkan hijauan limbah pertanian, Tavif juga menganjurkan untuk pemberian hijauan pakan ternak segar yang merupakan pakan pokok utama sapi potong. Peternak sapi potong di Rojokoyo memberikan hijauan pakan ternak pada sapi potong berupa rumput gajah odot yang banyak ditanam di lahan usahatannya. Rumput gajah odot adalah jenis rumput yang tergolong baru di Indonesia. Rumput gajah Odot ini mempunyai kandungan kadar air lebih dari 80 % dengan kandungan protein bahan segar diatas 14 % . Rumput odot sangat baik diberikan pada sapi potong dan sangat membantu untuk mencegah terjadinya dehidrasi pada ternak sapi potong. Rumput gajah odot sangat akrab dilingkungan peternak sapi potong anggota kelompok tani Rojokoyo dengan ciri ciri tumbuh berumpun dan bertunas, perakarannya kuat dan dalam, daun dan batang halus tidak berbulu, batang lunak mudah untuk dimakan ternak, pertumbuhan tanaman cepat.



Penanaman rumput gajah odot dapat dilakukan secara stek. Umur panen rumput gajah odot pada musim hujan 35-45 hari dan panen di musim kemarau 40 – 50 hari. Panen pertama rumput gajah odot teknologi yang dianjurkan umur 60 hari setelah tanam.

Kelompok Ternak Rojokoyo dalam memberikan hijauan pakan ternak segar juga mempunyai keunggulan yaitu hijauan pakan ternak sudah dalam keadaan terpotong-potong yang memudahkan bagi ternak untuk memakan Hijauan pakan Ternak. Pemotongan Hijauan Pakan Ternak menggunakan chopper mesin pemotong rumput.

Selain materi pendampingan teknologi hijauan pakan ternak juga disampaikan materi pendampingan pakan ternak yang memanfaatkan gamblong atau ongkok yaitu sisa ampas singkong hasil limbah pengolahan singkong. Ransum pakan yang dianjurkan terdiri dari: konsentrat, gamblong dan hijauan pakan ternak untuk menambah berat badan sapi yang setiap harinya mencapai 1,5 kg per ekor.

Selain pendampingan materi teknologi pakan ternak diberikan juga materi perandangan sapi potong. Hal ini disebabkan kesehatan ternak sapi potong akan sangat tergantung dari kondisi kandang sehat. Persyaratan kandang sehat antara lain: kandang dalam keadaan bersih, tidak berbau, mendapatkan sinar matahari, ventilasi kandang bagus, dan ada tempat penampungan kotoran sapi.

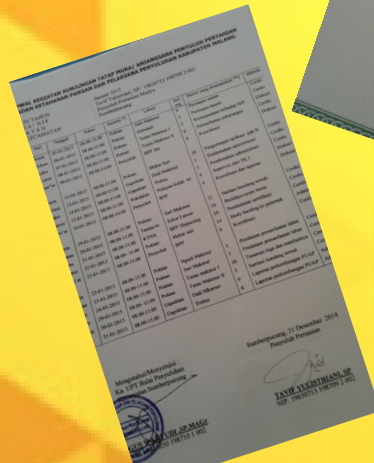
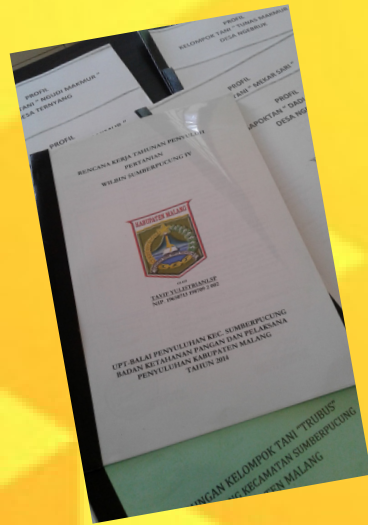


## Fasilitasi Benah Administrasi Kelompok tani

Selain melakukan pendampingan terhadap teknologi budidaya sapi potong, penyuluh pertanian juga melakukan pendampingan terhadap perbaikan administrasi kelompok tani Rojokoyo. Hal ini terlihat dari kondisi administrasi kelompok tani Rojokoyo yang terbentuk pada tahun 2014 masih jauh dari harapan. Materi pendampingan yang dilakukan, berupa pembuatan buku materi pertemuan, buku notulen pertemuan, buku kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok, buku kas, analisis usahatani, dan buku kegiatan kelompok. Tertib administrasi akan memudahkan bagi peternak melakukan pemantauan evaluasi mandiri kondisi nyata di kelompok tani Rojokoyo.

Untuk menambah pengetahuannya, tak segan-segan Tavif melakukan pembelajaran kembali dibidang peternakan. Berbagai cara ditempuhnya dengan membaca Sinartani, buku-buku yang ada di perpustakaan, belajar dan bertanya pada peternak sapi potong yang telah berhasil mengelola budidaya ternak. Selain itu juga melakukan konsultasi dengan dinas peternakan dan rekan sejawat di BPP Sumberpucung yang bisa memberikan pencerahan kembali tentang bidang peternakan.

Dalam tanggung jawabnya dimasa yang akan datang sebagai penyuluh pertanian yang diberikan tanggung jawab menangani peternakan berharap masih diberikan kesempatan untuk ikut pelatihan di balai diklat yang memberikan pelatihan peternakan.



# USAHA BISNIS KOLEKTIF DALAM SENTRA PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN SUBANG -JAWA BARAT

**MARWATI**

**PROGRAM PEMBERDAYAAN**

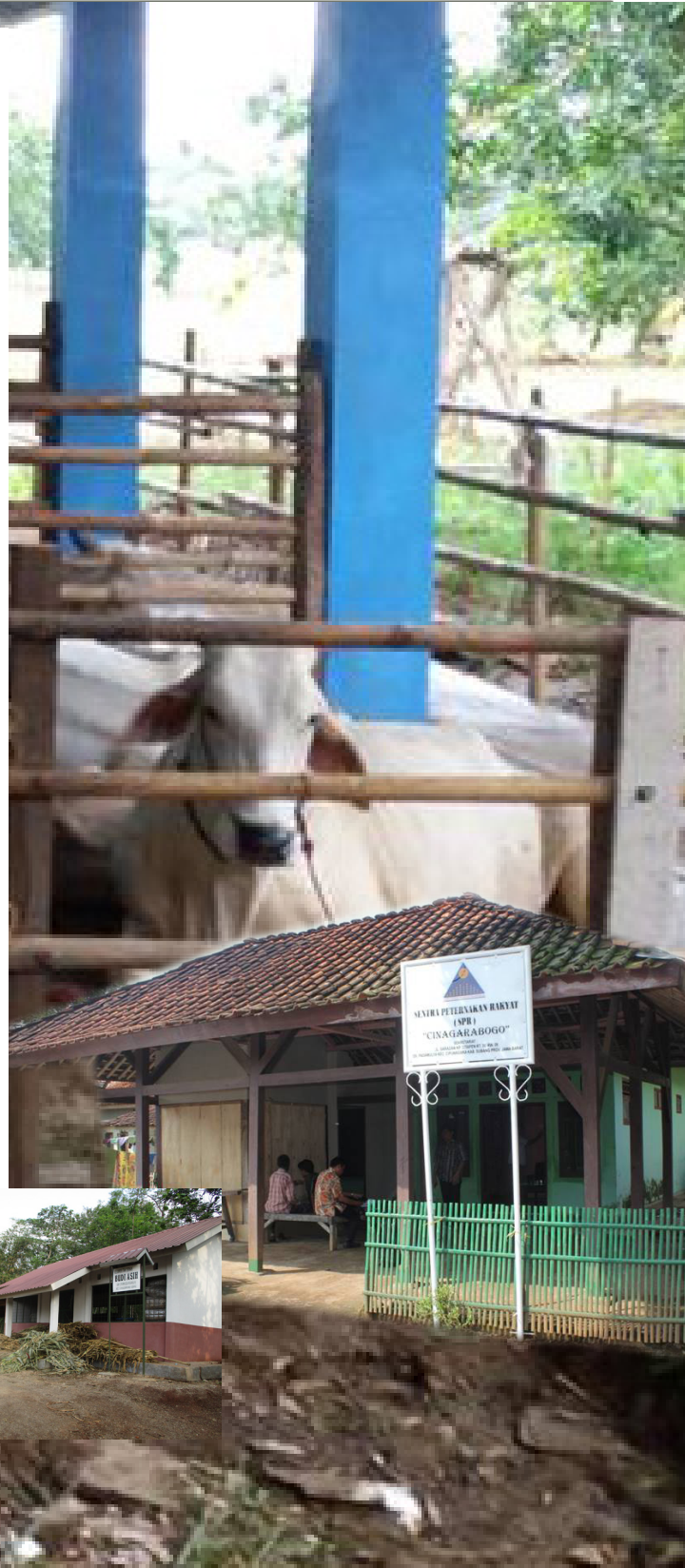


Usaha peternakan sapi potong di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil yang menguasai lebih dari 98% ternak di Indonesia, dengan ciri-ciri: (1) rata-rata kepemilikan ternak relatif rendah dan menyebar; (2) ternak dipelihara sebagai tabungan hidup; (3) jiwa kewirausahaan yang rendah; (4) lahan pemeliharaan tidak jelas; (5) usaha beternak dilakukan secara turun temurun; dan (6) sebagian besar tidak memiliki modal untuk membeli ternak. Kondisi demikian mengakibatkan posisi tawar peternak rendah dan tidak berorientasi bisnis. Peternak berskala kecil tersebut berpotensi sebagai penyedia bahan pangan asal hewan bagi seluruh penduduk Indonesia. Untuk itu diperlukan program pemberdayaan peternak kecil yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan peternakan dan kesehatan hewan guna mengkonsolidasikan kekuatan peternak berskala kecil tersebut dalam kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Sehubungan hal tersebut, Pemerintah membentuk program pembangunan peternakan dan kesehatan hewan melalui pendekatan pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang didalamnya menerapkan Sekolah Peternakan Rakyat atau pelatihan-pelatihan dan pengelolaan usaha bisnis kolektif yang *feasible*, *bankable*, dan berdaya saing. Sentra peternakan rakyat ini meliputi wilayah satu desa atau lebih dan dapat lintas kecamatan.

Pengelola usaha bisnis kolektif dalam SPR yang disebut Gugus Perwakilan Pemilik Ternak (GPPT) adalah sekelompok orang (terdiri dari 9 orang) yang dipilih secara demokratis dari-oleh-untuk peternak yang berfungsi menentukan arah pengembangan usaha bisnis kolektif. Disamping itu terdapat manajer SPR yang berperan sebagai narasumber atau konsultan, mediator, fasilitator, atau motivator bagi peternak dan bertanggungjawab kepada GPPT.

Pengembangan SPR dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia dengan memenuhi kriteria, sebagai berikut: (1) ketersediaan pakan yang cukup; (2) populasi indukan minimal 1000 ekor dan jantan maksimal 100 ekor; dan (3) kepemilikan indukan per peternak maksimal 5 ekor untuk pemeliharaan dengan pola intensif, 15 ekor untuk pemeliharaan pola integrasi dan 30 ekor untuk pemeliharaan ekstensif.



### **Sentra Peternakan Rakyat Cinagarabogo, Kabupaten Subang**

Kecamatan Cipunagara dan Cibogo Kabupaten Subang memiliki ketersediaan pakan ternak melimpah yang berasal dari limbah tanaman padi dalam bentuk jerami dan rerumputan dari lahan tegalan yang luasnya 4.745 ha. Selain itu Kecamatan Cipunagara dan Cibogo berdekatan dengan kawasan perkebunan tebu milik PT. PG RNI yang luasnya mencapai 5.669 ha yang dapat dijadikan sumber rerumputan untuk pakan ternak bagi peternak sekitarnya.

Dengan kesamaan potensi, yaitu ketersediaan pakan yang melimpah dan adanya peternak, maka Kecamatan Cipunagara dan Cibogo, layak untuk dijadikan sentra peternakan rakyat yang dapat dikembangkan agar mencapai produksi yang optimal.

Selanjutnya pada tanggal 18 September 2015 dibentuklah SPR Cinagarabogo dan dideklarasikan pada tanggal 10 Februari 2016. SPR Cinagarabogo meliputi 18 desa di dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Cibogo. Penduduk wilayah Kecamatan Cipunagara sekitar 60.892 jiwa dengan luas wilayah mencapai 100,73 km persegi, dan kecamatan Cibogo memiliki jumlah penduduk mencapai 38.448 jiwa dan luas wilayah 53,71 km persegi. Mayoritas mata pencaharian penduduk di kedua kecamatan tersebut adalah petani dan peternak sapi potong dengan teknologi tradisional, yaitu angon dan arit, dengan sistem perkandangan yang belum memenuhi syarat kesehatan ternak dan lingkungan, sehingga belum mencapai produksi optimal.

Untuk mencapai produksi optimal yang berkelanjutan disentra peternakan rakyat ini diperlukan upaya pemberdayaan peternak dalam aspek teknologi, manajemen, pemasaran dan kemitraan.

Selain itu diperlukan bantuan sarana dan prasarana sebagai stimulan menuju usaha peternakan yang mandiri.

Di Kecamatan Cipunagara dan Cibogo terdapat 20 kelompok tani ternak dan rata-rata memiliki anggota 20 orang/kelompok tani ternak dengan kepemilikan 2-3 ekor/petani ternak. Teknik pemeliharaan setiap kelompok bervariasi, yaitu semi intensif sebanyak 12 kelompok dan intensif sebanyak 8 kelompok. Demikian pula sistem perkandangan, yaitu koloni dan individu sebanyak 13 kelompok dan individu sebanyak 7 kelompok. Jenis usaha yang dikelola yaitu penggemukan (20%) dan pembibitan (80%). Sapi yang dipelihara yaitu Lokal Pasundan, peranakan ongole (PO) dan persilangan.

#### **Kegiatan GPPT**

Pengurus GPPT mengadakan pertemuan rutin setiap minggu untuk membahas permasalahan dan rencana kegiatan untuk pemecahan masalah. Dalam melaksanakan tugasnya didampingi oleh Manajer yang berfungsi sebagai narasumber atau konsultan dan mempunyai tugas dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, koordinasi dengan stake holder terkait, pelaksanaan administrasi, pelaksanaan monitoring dan pelaksanaan pendampingan

Kegiatan GPPT secara teknis dilakukan oleh divisi yang ada sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

(1) Divisi pemasaran memfasilitasi pemasaran satu pintu untuk produk-produk yang dihasilkan kelompok anggota antara lain ternak, pupuk dan pakan ternak. Khusus untuk penjualan ternak dengan mekanisme penjualan sbb:

- Divisi pemasaran menerima informasi ternak yang akan dijual dari ketua kelompok, kemudian

meninjau langsung ternak yang akan dijual dan mendokumentasi ternak tersebut. Selanjutnya mencari calon pembeli dan diprioritaskan pembeli dari anggota kelompok

- Peternak menentukan harga yang diinginkan, jika harga yang tawarkan terlalu tinggi maka divisi pemasaran bernegosiasi sampai terjadi kesepakatan harga. Jika tidak ada kesepakatan harga maka peternak dapat mencari sendiri calon pembeli
- Jika ada kesepakatan harga maka pembayaran dilakukan dengan diketahui oleh divisi pemasaran

Setiap transaksi penjualan baik untuk komoditi ternak, pupuk dan pakan, peternak mendapat 90 % dari harga jual, kelompok dan Diivisi Pemasaran masing- masing mendapat 5%.

- (2) Divisi pakan mefasilitasi ketersediaan dan peningkatan kualitas pakan lokal melalui upaya pengolahan limbah pertanian menjadi pakan komplit , yaitu pakan sapi yang terdiri dari 70% hijauan dan 30% konsentrat. Hujauan dapat diperoleh dari limbah padi yang berbentuk jerami yang telah mengalami proses fermentasi.



- (3) Divisi Kelembagaan memfasilitasi pembenahan administrasi kelompok. GPPT SPR Cinagarabogo berupaya untuk mensekonomkan kelembagaan di masing-masing kelompok anggota, untuk itu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- menginventarisir kelembagaan di masing-masing kelompok
- mengadakan sosialisasi ke masing-masing kelompok terkait kelembagaan yang akan dijalankan
- fasilitasi pelatihan dan sosialisasi kelembagaan dilakukan sewaktu-waktu atau ada pelatihan dari pihak luar

Divisi kelembagaan bersama dengan manajer SPR memfasilitasi peternak untuk mengansuransikan ternaknya pada PT Jasindo dengan premi sebesar Rp 200.000,- yang disubsidi pemerintah sebesar 80 % dan 20% ditanggung peternak. Jumlah ternak yang sudah diansuransikan 10% dari populasi ternak di SPR

- (4) Divisi budidaya dan produksi memfasilitasi kegiatan peningkatan produksi dan budidaya, dengan mekanisme sbb.

- Informasi kondisi sapi di sampaikan ketua kelompok kepada petugas Inseminasi Buatan (IB)/ Pemeriksaan Kebuntingan (PKB)/ Asisten Teknis Reproduksi (ATR) wilayah
- Petugas tersebut mendatangi langsung sapi yang dilaporkan oleh peternak dan mencatat recording di papan, sementara ketua kelompok mencatat recording di buku recording
- Ketua kelompok berkoordinasi

dengan divisi budidaya dan produksi, dilanjutkan berkoordinasi dengan manajer terkait pembukuan recording tsb

- Pembiayaan untuk IB/PKB/ATR di bebaskan kepada peternak hanya sebatas sebagai pengganti biaya transportasi petugas.

(5) Divisi Kesehatan Ternak memfasilitasi kegiatan pemeliharaan kesehatan ternak, dengan mekanisme sebagai berikut :

- Informasi kondisi sapi di sampaikan ketua kelompok kepada petugas Kesehatan Hewan wilayah
- Petugas tersebut mendatangi langsung sapi yang dilaporkan oleh peternak dan mencatat kondisi kesehatan ternak di buku kesehatan ternak
- Ketua kelompok mencatat kesehatan ternak di buku kesehatan ternak
- Ketua kelompok berkoordinasi dengan divisi kesehatan ternak dan diteruskan berkoordinasi dengan manajer terkait pembukuan kesehatan ternak tsb
- Pembiayaan untuk kesehatan ternak di bebaskan kepada peternak hanya sebatas pengganti biaya transportasi petugas.



kegiatan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik baik bentuk padat maupun cair (*bio urine*) dengan mekanisme kerja sebagai berikut :

- Masing-masing kelompok mengolah limbah ternaknya baik kotoran maupun urine menjadi pupuk organik
- Divisi pengolahan limbah berkoordinasi dengan ketua kelompok terkait jumlah dan persediaan pupuk organik yang ada.
- Divisi pengolahan limbah ternak membawa kemasan (karung/ plastik) ke kelompok yang sudah siap.
- Kelompok mengemas masing-masing pupuknya
- Kelompok menyimpan pupuk di tempat yang aman
- Divisi pengolahan limbah berkoordinasi dengan divisi pemasaran melalui manajer
- Jika ada pembeli maka pembeli langsung datang kekelompok
- Pembayaran melalui divisi pemasaran



### Pelatihan

GPPT SPR Cinagarabogo bermitra dengan perguruan tinggi setempat (UNPAD dan IPB), lembaga penelitian melalui BPTP Jawa Barat dalam memfasilitasi anggotanya untuk mendapat pelatihan, sebagai berikut :

- 1) Pelatihan kelembagaan yang diselenggarakan Dinas Peternakan kabupaten Subang bekerjasama dengan IPB.
- 2) Pelatihan reproduksi ternak yang diselenggarakan oleh Dinas peternakan Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan BPTP Jawa Barat dan UNPAD.
- 3) Pelatihan integrasi ternak tanaman, yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan BPTP Jawa Barat.
- 4) Pelatihan kesehatan ternak, yang diselenggarakan oleh Balai Veteriner Subang, bekerjasama dengan IPB.
- 5) Pelatihan pembuatan pupuk organik, yang diselenggarakan oleh BPTP Jawa Barat.

### Sarana dan Prasarana

Sarana dan pasarana yang dimiliki oleh GPPT SPR Cinagarabogo adalah sebagai berikut :

- 1) Sekretariat GPPT dan perlengkapan kantor (computer, meubeler, atribut kesekretariatan,dll) dengan sumber dana dari APBN dan swadaya
- 2) Tiga Kandang koloni pada 3 kelompok sebagai kandang ternak yang sehat sebagai kandang koloni percontohan dengan sumber dana dari APBN
- 3) Rumah pengolahan pakan lengkap dengan alsintan untuk pengolahan pakan berjumlah 4 unit pada 4 kelompok dengan sumber dana dari APBN dan APBD II
- 4) Satu Rumah pembuatan pupuk organik dengan sumber dana dari APBN

- 5) Kebun rumput dari jenis *King Grass* sebagai sumber pakan hijauan ternak berkualitas seluas 10 ha, ditanam pada lahan dua kelompok dan lahan pengairan sungai Cipunagara milik PT Jasa Tirta Citarum.

### Perkembangan Kearah Peternakan yang Baik Menuju Produksi Optimal

Fasilitasi yang diberikan GPPT pada kelompok tani ternak dalam hal manajemen kelompok, teknologi, pemasaran dan adanya dukungan dari pemerintah , pemerintah daerah, unit kerja swasta, unit kerja pemerintah daerah terkait, bantuan sarana produksi sebagai stimulan dan semangat peternak untuk bekerjasama dalam GPPT.

Hal ini mendorong perkembangan baik dari sisi manajemen maupun usahanya dalam:

- 1) perbaikan manajemen kelompok; 2) perbaikan dalam teknologi budidaya dan produksi; 3) perbaikan sistem perkandangan; 4) perbaikan dalam pemberian pakan sehingga sapi dapat tumbuh optimal; 5) perbaikan penanganan kesehatan ternak dan indukan bunting sehingga tingkat kelahiran cenderung meningkat; dan 6) perluasan kemitraan).
- Bila keadaan ini berlanjut dan dipertahankan akan berdampak pada tercapainya produksi ternak yang optimal yang dapat mendukung tercapainya swasembada daging sapi.

Sumber: Pedoman Kementan terkait dan data lapangan

Penulis: Marwati (Penyuluh Pertanian Badan Penyuluhan dan PSDM Pertanian-Kementan)

# PROGRAM PEMBIBITAN SAPI MENDUKUNG TERBENTUKNYA WILAYAH PEMBIBITAN SAPI UNGGUL “PO KEBUMEN”

SRI WIJASTUTI

PROGRAM PEMBERDAYAAN





Tersedianya bibit ternak sapi merupakan salah satu faktor pendukung swasembada daging sapi, yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Untuk memenuhi tersedianya bibit sapi tersebut, pemerintah Kabupaten Kebumen melakukan berbagai upaya diantaranya dengan meningkatkan SDM yang menangani perbibitan dan mendorong kelompok tani ternak untuk memproduksi bibit ternak unggul.

#### **Terbentuknya Kelompok Tani ternak**

Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, mayoritas penduduknya adalah petani dan peternak, dimana budidaya sapi potong telah menjadi bagian dari hidup masyarakat secara turun temurun. Untuk meningkatkan kebersamaan dalam mengelola usaha ternaknya, pada tanggal 5 Maret 2009 terbentuklah Kelompok Tani Ternak (KTT) Rukun Maju Makmur yang dikukuhkan oleh Kepala Desa Sitiadi (No. 045.2/15/2009) dan diketahui Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kebumen. Anggota KTT Rukun Maju Makmur beranggota 25 orang peternak yang diketuai oleh Partiman.

Dengan terbentuknya KTT Rukun Maju Makmur maka pembinaan dari berbagai pihak dapat dilakukan melalui kelompok.

#### **Pembinaan Terhadap KTT Rukun Maju Makmur**

KTT Rukun Maju Makmur merupakan kelompok yang dianggap berhasil dalam mengelola usaha ternaknya. Pada tahun 2011, Desa Sitiadi mendapat bantuan dari Program Sarjana Membangun Desa (SMD) berupa sapi sebanyak 20 ekor sapi betina serta 10 ekor sapi jantan dan pedet, beserta kandang koloni seluas 450 ubin atau setara dengan 6.300 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 30 ekor. Disamping bantuan berupa sapi, KTT Rukun Maju Makmur juga mendapatkan bantuan pembinaan dari berbagai instansi terkait.

Dengan adanya bantuan sapi dan kandang koloni ini maka terbukalah kesempatan bagi anggota kelompok untuk memelihara sapi dengan cara gadu. Sistem gadu adalah sistem beternak di mana pemilik ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggadu untuk dikembangkan dengan imbalan bagi



hasil pengembangan ternak tersebut. Sistem gadu di KTT Rukun Maju Makmur disepakati pembagian hasil 70% untuk penggadu dan 30% untuk kelompok. Penggadu yang memelihara sapi betina akan mendapatkan bagian sebesar 70% dari hasil penjualan pedet, sedangkan 30% merupakan keuntungan kelompok. Namun untuk sapi jantan, penggadu akan menerima 70% dari penjualan penambahan berat badan sapi. Manfaat lain dari berkelompok adalah dalam mengelola ternaknya, KTT Rukun Maju Makmur mendapat pembinaan secara rutin dari Dinas Pertanian dan Peternakan serta dapat bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Puskesmas, BPTP, dan swasta. KTT Rukun Maju Makmur diarahkan sebagai kelompok pembibitan sapi potong, dengan cara menerapkan prinsip-prinsip pembibitan dan pemuliaan/pemurnian sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu genetik. Proses pembibitan tidak hanya memerlukan komitmen peternak dalam menerapkan *Good Breeding Practice*, tetapi juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana serta SDM yang memadai. Pada tahun 2012, KTT Rukun Maju Makmur

mendapatkan pelatihan uji performance, yaitu pengamatan terhadap sapi sejak lahir, sehingga KTT Rukun Maju Makmur dapat menerapkan uji performance terhadap sapi yang dikelola anggotanya. Uji performance juga dilakukan terhadap seluruh sapi yang ada di Desa Sitiadi, dalam rangka mendukung wilayah Kabupaten Kebumen menjadi wilayah perbibitan. Uji performen dilakukan oleh petugas khusus yang telah dilatih. Petugas tersebut melakukan pendataan secara rutin setiap hari di seluruh peternak di Desa Sitiadi, baik yang bergabung menjadi kelompok tani maupun yang bukan anggota kelompok. Untuk keperluan uji performen, data yang diambil adalah berat badan, panjang badan, lingkar dada dan tinggi badan. Disamping dilakukan uji performen, dilakukan pula pencatatan silsilah pada saat lahir anak, yaitu nama pejantan, nama induk, dan ukuran-ukuran untuk keperluan uji performance seperti di atas. Disamping pencatatan yang dilakukan pada saat lahir, dilakukan pula pengukuran secara terjadwal, yaitu 1 bulan sekali kepada semua anak sapi di wilayah tersebut, baik sapi milik anggota kelompok tani maupun milik bukan anggota kelompok. Dalam



menjalankan tugasnya, petugas recorder tersebut mendapat dukungan transport dari dana desa. Recorder tersebut terbagi menjadi 6 wilayah RW, masing-masing wilayah satu orang recorder.

Pada tahun 2013, KTT Rukun Maju Makmur mendapat bantuan untuk mendukung pembibitan dari Direktorat Jenderal Peternakan, berupa pengadaan recording/aplikator, *eartag*, tongkat ukur, pita ukur, timbangan elektrik, kartu ternak, kandang jepit, komputer dan printer, sapi unggul, pelatihan recording, dan pelatihan SDM peternak.

Adapun bantuan dari Pemprov Jawa Tengah yaitu aula pertemuan, gudang pakan dan tempat pengolahan pakan.

Pada tahun 2015 kelompok tani ternak di kabupaten Kebumen telah ditetapkan sebagai sumber bibit Sapi PO Kebumen. Galur Sapi PO Kebumen inilah telah

mendapatkan sertifikasi dan memiliki 4 ciri khusus dan keunggulan melebihi sapi PO asal yaitu: 1) pada saat lahir pedet sudah berpunuk; 2) moncong berwarna hitam; 3) gelambir berlipat-lipat; 4) memiliki ekor buntut tokek. Untuk mempertahankan Sapi PO Kebumen, maka seluruh anggota kelompok tani ternak diwajibkan memelihara sapi PO Kebumen.

Pada tanggal 7 Oktober 2016, Menteri Pertanian dan Menteri Perdagangan berkunjung ke Desa Sitiadi untuk meninjau secara langsung keberhasilan pembibitan tersebut. Menteri Pertanian telah menetapkan Permentan No. 117/Permentan/SR14/10/2014 tentang Penetapan dan atau Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak/Hewan, dimana Sapi PO Kebumen ditetapkan sebagai salah satu rimpun/ galur ternak baru dengan nama "Sapi PO Kebumen" dan akan disebarluaskan keseluruh Indonesia.

Ketelitian dan keteraturan dalam pengambilan dan pencatatan data merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembibitan. Dengan pendataan yang teratur maka setiap sapi akan diketahui asal usulnya. Petugas pendata secara rutin melakukan pencatatan dan menyusun laporan, meliputi: (1) Laporan



kegiatan yang terdiri dari pendataan ulang populasi sapi terukur (induk) setiap tahun, penimbangan, pengukuran dan pencatatan pedet lahir yang dilakukan setiap ada kelahiran, perkembangan hasil penimbangan dan pengukuran ternak tiga kali dalam setahun, catatan kelahiran dan penjualan bibit setiap bulan, serta laporan akhir tahun; (2) Catatan induk; (3) Catatan kelahiran pedet; (4) Data pedet jantan; (5) Data pedet betina; (6) Catatan manajemen reproduksi; (7) Catatan populasi ternak per dusun, meliputi jumlah sapi jantan, sapi betina, pedet, sapi muda dan sapi dewasa. Pencatatan tersebut dilakukan dengan harapan akan dapat mempertahankan galur murni dan menelusuri asal mula sapi.

#### **Pengelolaan Limbah Sapi**

Dalam mengelola ternak sapi, budaya ramah lingkungan diterapkan dengan baik

oleh KTT Rukun Maju Makmur, hal ini karena telah mendapatkan bimbingan dari BPTP. Selanjutnya Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Pertanian dan Peternakan memberikan bantuan berupa anggaran untuk mengolah kotoran ternak menjadi pupuk dan biogas, serta mengolah urine menjadi biourine. Dengan pengolahan limbah tersebut, maka dapat menambah penghasilan kelompok. Pembersihan kandang dilakukan setiap hari sehingga kandang nampak bersih dan tidak tercium bau yang tidak sedap sehingga kesehatan sapi dapat terjaga.

#### **Belajar Melalui Eduwisata**

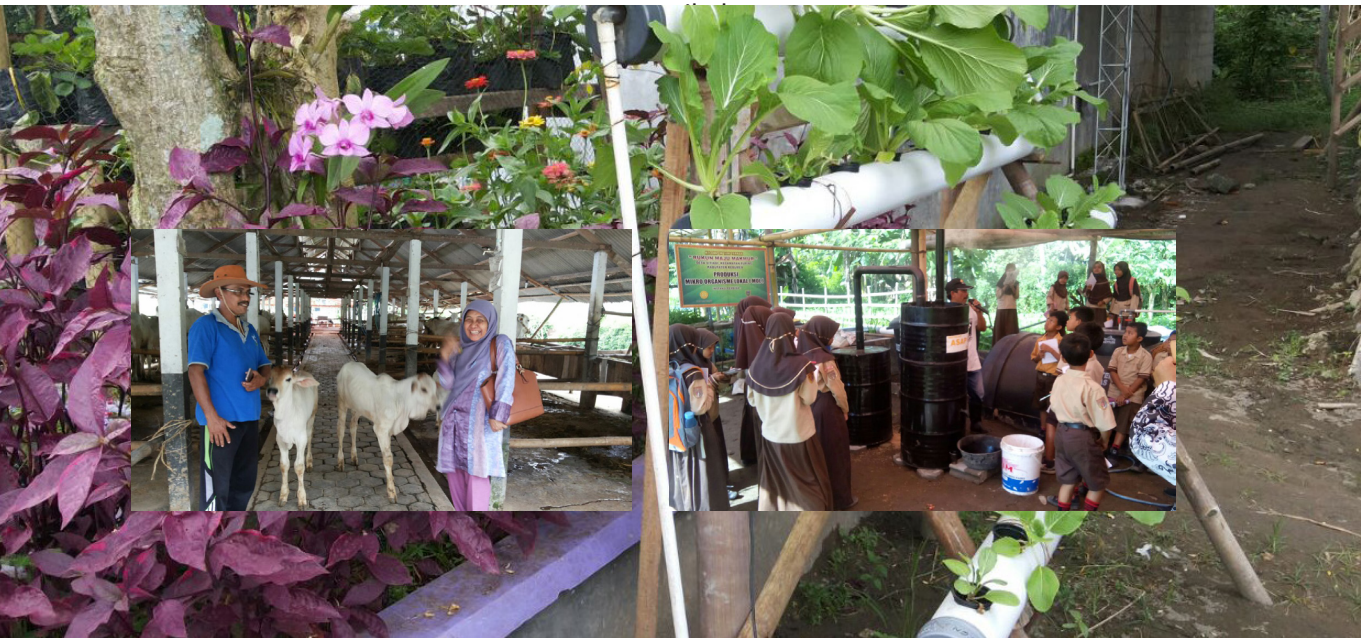
KTT Rukun Maju Makmur memberikan kesempatan kepada pelajar dan masyarakat umum yang ingin belajar beternak sapi melalui kegiatan eduwisata di lahan desa seluas 6.300 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk

kandang dengan kapasitas 30 ekor sapi. Lokasi eduwisata juga dilengkapi dengan berbagai tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga yang ditata rapi. Kondisi kandang yang bersih dan dilengkapi dengan berbagai alat pengolah limbah serta di kelilingi dengan tanaman yang tersusun rapi dengan beberapa saung yang menarik, menyebabkan banyak pihak yang tertarik untuk mendatangi kandang untuk belajar tentang perbibitan sapi, studi banding, magang dan pelatihan tentang berbibitan ternak. Lokasi eduwisata pernah menjadi lokasi studi banding petugas maupun peternak yang berasal dari Sulawesi Tenggara, Jepara, Sukabumi, Rembang, Pasuruan, Magelang dan Purwokerto, serta pelatihan agribisnis terpadu yang dilakukan bekerjasama dengan Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Mengingat Eduwisata ini sangat sering didatangi oleh pengunjung, maka Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen membatasi jumlah pengunjung, yaitu dalam satu bulan hanya diperbolehkan satu kali untuk magang atau pelatihan, agar tidak mengganggu

program yang sedang dijalankan.

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kebumen telah menetapkan Kebumen sebagai wilayah pembibitan Sapi PO Kebumen. Oleh karenanya maka pembinaan kepada kelompok tani di wilayah Kabupaten Kebumen diarahkan pada pembibitan sapi PO Kebumen. Petugas recorder diwajibkan mencatat sapi betina yang baru lahir, dan mencatat perkembangan sapi setiap 3 bulan terhadap seluruh sapi di wilayah Kabupaten Kebumen yang telah ditetapkan sebagai wilayah pembibitan, baik sapi yang dikelola secara kelompok maupun perorangan. Dengan cara ini maka seluruh pedet yang dilahirkan akan tercatat asal usulnya dan akan terseleksi dengan baik, sehingga menghasilkan bibit sapi PO Kebumen. Sapi PO Kebumen tersebut dipasarkan ke Balai Pembibitan Ternak Unggul Sembawa, Balai Inseminasi BUatan Singosari, Ungaran, dan masyarakat sekitar.

Keberhasilan yang diperoleh tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun perlu perjuangan dan keuletan para peternak dan petugas, dukungan pendanaan dan pembinaan dari berbagai



# BPP SAWANGAN MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN RAKYAT

RUSLIA A

WAHANA





Keberadaan kelembagaan penyuluhan tingkat kecamatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi dan motivator keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani melalui pengembangan agribisnis. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sawangan merupakan salah satu kelembagaan penyuluhan tingkat kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya BPP yang kuat, maka dukungan pengawalan dan sinergi program-program pembangunan pertanian oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

BPP Kecamatan Sawangan mempunyai wilayah binaan 15 desa dengan luas lahan 7.183,61 ha yang meliputi lahan kering dan lahan sawah. Wilayah tersebut merupakan wilayah kerja bagi 13 orang tenaga Penyuluh Pertanian yang terdiri

dari 6 orang PNS, dan 7 orang THL-TBPP.

Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan, senantiasa harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Untuk menuju ke arah itu, maka penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian dan sumber pembaharuan bagi pelaku utama dan pelaku usaha di wilayah kerjanya, jumlahnya perlu ditambah demikian pula tingkat kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan. Di tingkat lapangan mereka dituntut untuk dapat melayani rumah tangga petani (RTP) secara menyeluruh, memahami serta dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pelaksana usaha dan pelaku usaha dalam menjalankan usahataniannya.

#### **Potensi Wilayah**

Wilayah Sawangan terletak di lereng gunung Merbabu dengan ketinggian tempat antara 450 m dpl - 1.450 m dpl

dengan suhu rata-rata 26-28°C, curah hujan 3.651 mm. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Kecamatan Sawangan mempunyai potensi untuk membudidayakan berbagai jenis komoditi pertanian antara lain tanaman pangan, hortikultura dan pengembangan peternakan terutama sapi potong. Ternak sapi potong merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dibudidayakan, diusahakan dan dikembangkan oleh petani di Sawangan, karena selain didukung oleh sumberdaya alam yang baik, tingginya permintaan pasar serta kultur budaya masyarakat yang telah turun temurun dan terbiasa memelihara ternak sapi potong sebagai mata pencaharian, sumber pendapatan, sumber protein hewani, dan tabungan hidup. Populasi ternak sapi potong yang tinggi menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak sapi, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis.

### **Pendampingan Penyuluh**

Budidaya ternak sapi potong yang dilakukan oleh mayoritas petani setempat masih dalam bentuk sistem tradisional. Peternak belum sepenuhnya menerapkan sistem budidaya ternak yang baik, seperti perkandangan yang

belum memenuhi standar kesehatan bagi ternak, pemenuhan kebutuhan pakan, serta pengetahuan tentang informasi dan manajemen pemasaran. hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak sehingga menjadi tidak optimal, yang berakibat pada nilai jual yang rendah dan kurang menguntungkan bagi peternak. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka disinilah peran kelembagaan penyuluhan sebagai Pos Simpul Koordinasi (POSKO) pelaksana program pembangunan pertanian tingkat kecamatan, didukung oleh sumberdaya Penyuluh Pertanian yang andal dan profesional diperlukan. Hal ini akan berimplikasi terhadap tuntutan pelayanan prima dalam penyediaan jasa penyuluhan dan penyediaan informasi-informasi teknologi baru yang diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha agar lebih maju dan berkembang, mandiri dan tangguh dalam menjalankan usahanya terutama dalam menghadapi persaingan pasar baik regional maupun global.

Penyuluh Pertanian sebagai mitra sejajar petani berperan sebagai penyedia jasa pembelajaran dan konsultasi melalui bimbingan dan pendampingan membantu memecahkan masalah, proses pengembangan agribisnis baik teknis maupun manajemen, dan sebagai sumber penghubung dalam hal pemasaran dalam





rangka pemberdayaan kepada petani maupun kelompoknya. Oleh karena itu Penyuluh Pertanian di lapangan dituntut tidak hanya trampil, tapi harus bekerja keras, cerdas, ikhlas, serta terus meningkatkan koordinasi dengan semua unsur yang terkait.

Dengan lahirnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah berakibat terjadi perubahan besar bagi kelembagaan penyuluhan di daerah. Namun, bagi penyuluh hal tersebut bukanlah suatu petaka yang harus terus diratapi, atau sebagai hambatan untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Adanya perubahan kelembagaan penyuluhan justru akan menjadi pemicu semangat dan telah lebih mendewasakan para penyuluh didalamnya termasuk dewasa dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kelembagaan penyuluhan memang boleh berubah,

tetapi jiwa dan semangat penyuluh dan kepenyuluhannya tidak boleh luntur.

#### **Pemberdayaan Kelompok**

Pemberdayaan petani dan kelompok dalam menjalankan usahanya adalah salah satu tugas dari Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Sawangan dalam rangka penguatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap (PKS) pelaku utama dan pelaku usaha yang mengarah pada proses pembangunan pertanian yang lebih maju dan progresif serta berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan itu tentu saja tidak bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dari unsur lain terutama kebutuhan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang memfasilitasi sarana prasarana berupa inisiasi pelaksanaan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang telah dideklarasikan pada tanggal 12 Oktober 2015.

Ada 6 lokasi SPR yang sudah diusulkan yaitu ternak sapi perah, ternak kambing dan ternak sapi potong. SPR ternak sapi potong sudah dibentuk dan disetujui



oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian yaitu SPR “**Trimulyo**”. SPR Trimulyo terletak di Kecamatan Sawangan bagian bawah yang terdiri dari 19 kelompok tani ternak dengan populasi bibit betina mencapai 1.172 ekor dengan komoditas sapi potong silangan dan Peranakan Ongole (PO). SPR ini terdapat di 4 Desa yaitu; Desa Podosuko, Desa Butuh, Desa Gondowangi, dan Desa Tirtosari.

Organisasi kelembagaan pengembangan agribisnis ternak rakyat yang dibentuk SPR telah didukung oleh 4 pilar penguat yaitu : (1) Universitas Diponegoro Semarang, dalam hal ini adalah sebagai tim ahli dalam transfer inovasi teknologi dan sumber informasi, (2) Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, adalah sebagai penyedia sarana, prasarana dan teknis, (3) Manajer, adalah sebagai komando pengelola yang bertanggung jawab di tingkat lapangan, dan (4) Gusus Perwakilan Pemilik Ternak (GPPT). Dikoordinir oleh seorang ketua yang didukung oleh bendahara, sekretaris dan

humas, GPPT mempunyai anggota yang mempunyai peran khusus yang dibentuk dalam komisi-komisi yaitu; komisi pakan, komisi pembibitan, komisi perkandangan, komisi kesehatan dan komisi pemasaran.

### **Agribisnis Ternak Sapi Potong Melalui Kelompok**

Upaya peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi potong untuk mendukung program swasembada daging sapi merupakan kelanjutan dari program pemerintah yang pernah dimulai sejak tahun 1998, kemudian berlanjut pada tahun 2005 sampai 2014. Demikian halnya dengan adanya kebijakan pemerintah dalam pembatasan kuota impor salah satunya bertujuan untuk memacu masyarakat dalam penyediaan pangan daging sapi secara mandiri dan peningkatan kesejahteraan petani.

Berkaitan dengan itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencanangkan Program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) untuk



mengakselerasi percepatan target pemenuhan sapi potong dalam negeri melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Inseminasi Kawin Alam (Inka). Semua ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada sapi yang ditargetkan Presiden RI tercapai pada 2026 mendatang serta mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam memenuhi pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah memiliki 10 desa potensi pengembangan ternak sapi potong dengan jumlah populasi ternak rakyat pada tahun 2017 tercatat mencapai sekitar 11.000 ekor, terdiri dari 30% dalam bentuk usaha pembibitan dan 70% usaha penggemukan. Populasi ini dimiliki oleh 3000 orang peternak yang tergabung dalam 129 kelompok tani ternak dengan jumlah keanggotaannya bervariasi antara 25 - 30 orang.

Usaha kelompok yang dipilih memang sebagian besar berupa usaha penggemukan dengan kepemilikan rata-rata 20 ekor/kelompok. Para peternak mempunyai alasan tersendiri dalam memilih usaha ternaknya, apa bila manajemen pemeliharaan diterapkan dengan baik, mereka akan memperoleh keuntungan dalam waktu relatif singkat karena perputaran uang dalam menjalankan roda usahanya akan lebih dinamis. Kelompok-kelompok inilah yang harus diperkuat dan dibina secara berkelanjutan dalam rangka pemberdayaan petani dan kelompoknya agar usahanya semakin tumbuh dan berkembang. Disinilah peran Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Sawangan diperlukan untuk mengkoordinasikan, mensinergikan dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan Pembangunan Pertanian di Wilayah Binaannya. Selain itu untuk penyuluh juga berperan untuk menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar. Memfasilitas pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha.



# KELOMPOK TANI MITRA CIKUSATO MENINGKATKAN PRODUKSI DAGING SAPI DI KOTA SUKABUMI

YULIA TRISEDYOWATI

WAHANA



*Pengembangan usaha ternak sapi potong mampu memberikan manfaat ekonomi bagi peternak. Sapi biasanya dternakkan oleh para petani di desa-desa secara tradisional, seperti yang dilakukan di beberapa kecamatan di Kota Sukabumi. Sebagian masyarakat hidup dari lahan pertanian dan bekerja di bidang pertanian memiliki ternak sapi yang dijadikan sebagai usaha utama karena hasilnya sangat menunjang kebutuhan ekonomi mereka.*





Kondisi usaha peternakan khususnya penggemukan sapi banyak mengalami tantangan, mulai dari harga daging sapi yang fluktuatif hingga impor daging sapi beku yang meningkat, dikarenakan kebutuhan lebih besar dibanding pasokan. Bahkan ada kecenderungan volume impor terus meningkat secara otomatis akan menguras devisa negara sangat besar. Bila kondisi ini tidak diwaspadai, hal ini dapat menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan hewani khususnya daging sapi semakin jauh dari harapan, yang pada akhirnya berpotensi masuk ke dalam *food drop* negara eksportir.

Selain itu rendahnya produktivitas ternak, terbatasnya ketersediaan bibit unggul lokal, kurang produktif sumber daya manusia (SDM) pendukung dan sistem usaha yang belum optimal. Ini semua merupakan tantangan tersendiri dan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan Program Gerakan Serentak Birahi dan Inseminasi Buatan (GBIB) maupun pencanangan Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB).

#### **Pendampingan Penyuluh Pertanian**

Sampai saat ini mayoritas peternak dalam melakukan usaha beternak sapi masih tradisional sehingga perlu pendampingan dalam manajemen usaha. Hal itu dapat dilakukan antara lain melalui pencegahan pemotongan sapi betina produktif, optimalisasi IB dan intensifikasi kawin alam, pengembangan integrasi ternak dengan tanaman, pengembangan pupuk organik dan biogas, penyediaan dan pengembangan teknologi pakan dan lahan pakan, peningkatan skala kepemilikan sapi dan penguatan modal.

Terkait dengan hal tersebut maka Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan (DP2KP) Kota Sukabumi, Jawa Barat melarang penjualan sapi betina produktif. Larangan ini dilakukan untuk menjaga populasi sapi khususnya di Kota Sukabumi, meskipun terdapat perbedaan harga sapi jantan dan betina dengan bobot yang sama mencapai Rp 2,5 juta. Kebijakan tersebut juga didukung oleh para penyuluh pertanian melalui pendampingan baik secara perorangan maupun kelompok.

### Sejarah kelompok tani Mitra Cikusat

Diawali dengan usaha pribadi bermodalkan 18 ekor (sapi perah) dan 300 ekor sapi potong milik PT Karyana Girta Utama yang dipercayakan untuk dikelola oleh bapak Dody Harsono yang berlokasi di kelurahan Cikundul pada tahun 1994. Sapi-sapi tersebut digemukan dari 200kg/ekor beratnya sampai dengan 400 kg/ekor. Namun demikian kerjasama tersebut berhenti tatkala krisis ekonomi menimpa pada tahun 1997, kerjasama tersebut berhenti karena PT Karyana Girta Utama tidak mampu membeli sapi seperti semula. Sebagai dampak tersebut maka kandang menjadi kosong dan hanya terisi 18 ekor sapi milik pak Dody. Dampak dari hal tersebut muncul keinginan untuk memanfaatkan kandang dengan memberdayakan petani sekitarnya untuk mengandangkan sapi-sapinya secara koloni di kandangnya, maka muncul keinginan untuk membentuk kelompok tani ternak. Dengan berjalannya waktu pada tahun 2006 ada bantuan dana bergulir dari Proyek Pendanaan Kompetisi Indek Pendapatan Masyarakat (PPK IPM). Karena bantuan tersebut ditujukan kepada kelompok maka bapak Dody membentuk kelompok tani ternak yang diberi nama Mitra Cikusat". Kelompok Tani Ternak ini beralamat di Jln Merdeka 2 No. 37 kelurahan Cikundul



Kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Berdasarkan kesepakatan anggota, dana tersebut dibelikan 57 ekor sapi untuk dikelola bersama di kandang yang dikelola Pak Dody. Tiap anggota memelihara 3 ekor. Karena jumlah anggotanya 14 orang maka yang dipelihara anggotanya 42 ekor. Sedangkan yang dipelihara ketuanya ada 15 ekor.

Dari 18 ekor sapi milik Pak Dody tersebut berkembang terus hingga jumlahnya sempat mencapai 110 ekor. Namun demikian karena usianya semakin tua, sementara anak-anaknya juga tidak ada yang mau meneruskan perjuangan ayahnya, maka banyak sapi-sapinya yang dijual untuk dibagikan ke anak-anaknya, selain juga untuk kebutuhan yang lainnya. Usaha pak Dody dilanjutkan oleh putra mantu yang bernama Suratno, kebetulan mantan pegawainya. Suratno dalam kelompok menduduki ketua dan dibantu sekretaris, bendahara dan 4 orang seksi antara lain seksi pengolahan limbah, seksi pemasaran, seksi kesehatan dan seksi pendanaan. Adapun jumlah anggota biasa ada 7 orang. Dari 13 orang tersebut, 3 orang memelihara sapi perah yang jumlahnya ada 28 ekor, sedangkan yang memelihara sapi potong ada 105 ekor.

### Potensi Wilayah Kelurahan Cikundul

Dilihat dari potensi wilayah Kelurahan Cikundul, khususnya Kelompok Tani Ternak Mitra Cikusato yang memelihara 105 ekor sapi potong berjenis Limosin dan Simental serta 28 ekor sapi perah hasil persilangan diharapkan bisa mensukseskan program peningkatan swasembada daging dengan melaksanakan Siwab yang ditujukan pada sapi perah dan sapi pedaging serta melaksanakan penggemukan sapi. Sebanyak 50 ekor sapi telah didaftarkan dalam Program SIWAB.

Bila dibandingkan dengan masa awal pemeliharaan, jumlah sapi mengalami penurunan. Hal tersebut sebagai akibat permasalahan ekonomi yang mendorong para peternak untuk menjual sapi. Guna mempertahankan populasi sapi, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi, Jawa Barat melarang sapi betina produktif diperjual belikan. Larangan ini dilakukan untuk menjaga populasi sapi khususnya di Kota Sukabumi. Hal tersebut dilakukan karena masih banyak pedagang yang mendirikan lapak penjualan hewan yang memajang sapi betinanya untuk dijual, padahal hewan tersebut masih sangat produktif. Maka dari itu, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi secara rutin memberikan pembinaan kepada para pedagang maupun peternak sapi, agar tidak menjual sapi betina produktif. Meskipun harga sapi betina lebih tinggi Rp 2,5 juta.

Suratno begitu tekun beternak sapi karena di Kelurahan Cikundul memiliki potensi bagi pemeliharaan sapi yang cukup tinggi karena persediaan pakan dan limbah pertanian yang cukup tersedia sepanjang tahun. Hal ini merupakan modal dasar yang cukup besar untuk pengembangan peternakan sapi di masa yang akan datang. Disamping itu wilayah kelurahan Cikundul akan





dijadikan kawasan agro wisata. Kawasan ini diarahkan sebagai pusat pelayanan agro bisnis berupa sentra agro industri yang merupakan kawasan khusus bagi kegiatan ekonomi masyarakat, antara lain berisi gedung showroom dan workshop. Gedung showroom merupakan gedung yang berisi kegiatan jual beli atau tempat pemasaran produk agro industri seperti sayuran, hewan ternak dan hasil olahan hewan berupa makanan jadi. Sedangkan gedung workshop menampilkan simulasi kegiatan perekonomian masyarakat Kelurahan Cikundul, seperti pemerah susu sapi, upaya pemijahan dengan inseminasi buatan, pemberian pakan sapi, pembuatan pupuk kandang, pembuatan biogas, serta wisata pengelolaan hewan ternak. Kawasan agrowisata merupakan sarana edukasi yang dapat dimanfaatkan siswa-siswi TK,SD, SMP, SMA, Mahasiswa serta masyarakat umum.

#### **Kemitraan**

Selain menghasilkan susu dan daging, Kelompok Tani ternak Mitra Cikusato juga telah berinovasi memanfaatkan limbah (kotoran) ternak dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis dengan mendirikan RP3O (Rumah Percontohan Pembuatan Pupuk Organik). RP3O ini kini sudah bisa memproduksi pupuk cair maupun kompos dan sudah mampu memenuhi permintaan sampai Kota Sukabumi.

Wilayah pemasaran susu segar meliputi kelurahan Cikundul maupun di Kota Sukabumi, selain itu Kelompok Tani Ternak Mitra Cikusato berkerjasama dengan PT Baros Cempaka untuk memperluas jaringan pemasarannya. Sedangkan untuk memasarkan Urine sapi bekerjasama dengan PT. Wonderindo dan Perkebunan Kakao. Untuk memasarkan Pupuk Kandang bekerjasama dengan OISCA.



### Pelayanan Kesehatan

KTT Mitra Cikusato dalam aktivitasnya juga melayani IB (Inseminasi Buatan), PKB (Pemeriksaan Kebuntingan) dan pelayanan Kesehatan. Untuk masing-masing pelayanan tersebut dikenakan pembayaran jasa sebagai berikut:

- a. Untuk Jasa IB dikenakan jasa Rp. 70.000/ekor. Dalam 1 bulan ada sekitar 3-4 ekor sapi yang di Inseminasi Buatan.
- b. Untuk Jasa PKB dikenakan jasa Rp. 40.000/ekor. Dalam 1 bulan ada sekitar 4 ekor sapi yang diperiksa. Sapi yang diperiksa biasanya sapi yang mau dijual, guna untuk memastikan bunting atau tidak.
- c. Untuk Jasa pemeriksaan kesehatan dikenakan jasa sekitar Rp. 80.000,- sampai Rp. 150.000,-/ekor. Besar kecilnya pembayaran tergantung dari jenis sakitnya dan jauh dekatnya lokasi kandang sapi.

Harapan akhir dengan pengembangan usaha sapi potong ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri sehingga cita-cita Indonesia menjadi lumbung pangan dunia dapat terwujud.



# SEMANGAT KEBERSAMAAN KELOMPOKTANI SIDO MUKTI I MEMBANGUN DESA “SAPI”

SUMARDI

SWADAYA



Ahmadi sosok laki-laki dengan fisik yang tegap dan tampak ceria menandakan keyakinannya menatap masa depan yang lebih baik. Menurutnya belajar tidak hanya dari buku dan pengalaman orang lain, akan tetapi belajar dapat ditumbuhkan dari diri sendiri untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi khususnya dalam usaha ternak sapi ia geluti. Ia beserta anggota kelompoknya dari waktu ke waktu terus berusaha untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dengan mengikuti pelatihan dan melakukan studi-studi yang bisa diterapkan dari hasil pelatihan. Ia berharap hasil studi-studi ini dapat diterapkan dan menghasilkan ternak sapi yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan program swasembada daging sebagai salah satu upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik khususnya ternak sapi potong.

Sebagai ketua kelompok, ia tak pernah melewati waktunya secara sia-sia. Ahmadi peternak sapi kelahiran 65 tahun yang lalu di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara memiliki keinginan suatu saat desa Blingoh akan menjadi desa ternak sapi yang dibanggakan oleh anggota kelompoknya dan masyarakatnya. "Tidak mustahil keinginan kami akan terwujud dengan besarnya semangat, karena kini kami dan peternak sapi di Desa Blingoh sudah tumbuh semangat untuk menjadi peternak sapi yang berkualitas "demikian ujar ketua kelompok tani Sido Mukti 1. Kelompok tani ini selalu mengedepankan kemandiriannya dalam berusaha ternak sapi. Baginya waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga terutama untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berusaha ternak sapi. Semangat dan kemandirian kelompok tani ini tak terlepas dari bimbingan Penyuluh dan Balai Besar



Pelatihan Kesehatan Hewan (BPKH) Cinagara, Kabupaten Bogor. Peran BPKH terhadap anggota kelompok tani Sido Mukti 1 berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kesehatan sapi melalui pelatihan petugas inseminator, pelatihan deteksi kebuntingan, pelatihan pengolahan pakan, bimbingan teknis petugas reproduksi, dan pelayanan konsultasi serta pendampingan Siwab di Kabupaten Jepara. Dari 27 inseminator ada 23 inseminator sudah melakukan praktek layanan, mereka ini PNS. Sisanya 4 orang inseminator non PNS.

Kelompok tani Sido Mukti I beranggotakan sebanyak 24 orang yang sebagian besar anggotanya berusia diatas 60 tahun, tentunya mereka ini sudah berpengalaman didalam pemeliharaan ternak sapi. Selain itu Sido Mukti 1 beranggotakan pula petani dengan usia muda (usia 20-40 tahun) yang memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi. Perpaduan dua kelompok umur yang berbeda ini secara tidak langsung memunculkan kolaborasi yang saling menguntungkan untuk pengembangan kelompok tani dalam bidang usaha ternak

sapi. Disatu sisi ada anggota kelompok yang dapat membagi pengetahuan tentang pemeliharaan ternak sapi dan disisi lain ada membenahi administrasi dan dokumentasi kelompok dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Menurut ketua kelompok tani, dengan berbagi pengetahuan kepada semua anggota kelompok tani diharapkan dapat menambah pengetahuan baik bagi mengikuti pelatihan maupun yang tidak. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Kelompok tani tersebut antara lain: a) Kegiatan pengobatan massal yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Hewan, Provinsi Jawa Tengah bertempat di Poktan Sido Mukti 1 Desa Blingoh pada bulan Juli 2011; b) Pelatihan pemberantasan cacung pada ternak sapi di Poktan Sido Mukti 1 pada bulan Oktober 2014; c) Pengobatan cacung secara swadaya di Poktan Sido Mukti 1 pada September 2015; d) Kegiatan Gerakan Serentak (Gertak) birahi di Poktan Sido Mukti 1 pada Mei 2015; dan e) Kegiatan pengecekan kebuntingan ternak sapi dan pengobatan massal di Poktan Sido Mukti 1 pada April 2016.





### Gotong-Royong Membangun Kandang Sapi Koloni

Kebersamaan dan kegotongroyongan Ahmadi dengan kelompoknya diwujudkan dalam keswadayaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di kelompoknya. Untuk merubah keadaan menjadi lebih baik dibutuhkan kemauan dan komitmen dalam mengembangkan usaha ternak sapi, Ini diwujudkan dengan membuat kandang sapi koloni. “Kami memiliki kandang sapi koloni ini secara swadaya oleh para anggota”, ujar Ahmadi. Ia tidak menampik adanya bantuan dari pemerintah untuk membuat kandang, akan tetapi dana bantuan tersebut tidak mencukupi untuk membuat kandang sapi yang kuat dan tahan lama. Akhirnya kami beserta anggota kelompok berembung untuk menambahkan kekurangan dana tersebut dari iuran anggota kelompok. Kandang koloni sapi yang sudah dibuat dengan ukuran panjang 10 meter dan lebar 4 meter menggunakan rangka dari bahan alumunium dan lantai kandang cor semen. Secara teknis pembuatan kandang koloni ini memenuhi persyaratan. Di bagian tengah lantai kandang dibuat parit yang tujuannya untuk mengalirkan air kencing ternak sapi dan dialirkan ke bagian ujung kandang ada penampungan. Beberapa tempat pakan juga dibuat dari bahan semen terletak di bagian samping kiri dan kanan kandang.

Jumlah ternak sapi di kandang koloni ini

ada 49 ekor sapi dari 3 kandang koloni dengan rincian 1 kandang koloni isi 12 indukan sapi, 1 kandang koloni isi 13 indukan sapi, dan 1 kandang koloni utama isi 24 indukan sapi. Kebersamaan yang diterapkan oleh kelompok tani Sido Mukti 1 ini, yaitu menjaga keamanan sapi-sapi yang ada di kandang koloni. Ahmadi beserta pengurus dan anggota kelompok menyusun jadwal jaga malam. Pos atau tempat jaga malam dibuat secara swadaya dengan sukarela. Setiap anggota kelompok menyumbangkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pos tersebut. Setiap malam ada tiga orang anggota kelompok wajib jaga malam. Ada beberapa keuntungan dengan dibuatnya kandang sapi koloni, diantaranya: 1) dengan pemberian pakan sapi yang dilakukan secara bersama, anggota kelompok bisa bertemu sehingga meningkatkan hubungan kekeluargaan diantara anggota kelompok. 2) akan timbul persaingan sehat diantara anggota kelompok dalam memelihara sapi, 3) pemeriksaan birahi sapi dilakukan secara bersama, sehingga ada proses pembelajaran secara bersama diantara anggota kelompok, 4) pengamatan kesehatan bisa terdeteksi, 5) kebersihan kandang akan terjaga, 6) penggunaan listrik dan air di kandang koloni dilakukan secara bersama sehingga dapat menghemat biaya. Hal tersebut diungkapkan oleh Santosa, seorang Penyuluh pendamping di Desa Blingoh.

Kelompoktani Sido Mukti 1 merupakan sarana untuk saling tukar pengetahuan dan pembelajaran untuk saling menghargai pendapat sesama anggota. Hal ini tercermin dari pertemuan kelompok yang dilaksanakan dua minggu satu kali. Disini mereka belajar tentang ternak sapi, padi, dan palawija dengan materi yang dibahas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Hasil atau kesimpulan pertemuan kelompok dicatat untuk memudahkan dalam mengetahui perkembangan apa saja yang telah dan belum dicapai. Bagi Ahmadi dan anggota kelompoknya hal tersebut diterapkan guna membangun keutuhan kelompok agar fungsi kelompoktani dirasakan manfaatnya bagi seluruh anggota dan pengurus kelompoktani Sido Mukti 1.

### Populasi Ternak Meningkat, Dukungan Program Pemerintah Menguat

Pada Tahun 2015 kabupaten Jepara mencanangkan Program Jimat untuk meningkatkan populasi sapi. Kata Jimat merupakan kepanjangan dari Jaminan Inseminasi Buatan Untuk Ternak. Program Jimat merupakan kepedulian pemerintah daerah dalam meningkatkan populasi ternak sapi dalam mendukung swasembada daging.

Tujuan program Jimat, yaitu a) Meningkatkan kelahiran pedet melalui penyuluhan tentang Inseminasi Buatan (IB) dan deteksi birahi; b) Pelayanan IB gratis bagi peternak non komersial (yang terdaftar); c) Pemberian obat cacing, ultra mineral, dan vitamin tambahan;



d) Memperpendek jarak kelahiran; e) Pembuatan data base indukan sapi dan data base layanan IB dengan tertib pelaporan; f) Penertiban tarif jasa layanan IB di masyarakat dan g) Peningkatan kinerja petugas. Sasaran kegiatan program Jimat difokuskan di peternakan rakyat sapi potong di enam kecamatan Lereng Muria, yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Keling, Kecamatan Kembang, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Pakisaji, dan Kecamatan Batealit. Sedangkan kecamatan penopang, yaitu Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Jepara Kota, Kecamatan Tahunan, dan Kecamatan Pecangaan.

Setelah diterapkan program Jimat, terjadi peningkatan kebuntingan sapi, selain itu pelayanan IB juga meningkat. Dari rata-rata 700 s.d 800 ekor sapi meningkat menjadi 1300 sd 1400 IB perbulan. Kebuntingan sapi meningkat, karena adanya pendampingan peternak terhadap deteksi birahi dan pemberian suplemen, pembelian vitamin A,D,E yang pada akhirnya meningkatkan fertilitas pada sapi.



Melalui semangat dan keikhlasan berbuat dalam mewujudkan cita-cita bersama menghantarkan Ahmadi dan anggota kelompoknya mencapai keberhasilan. Dipenghujung wawancara, Ahmadi dan anggota kelompoknya berharap dengan Program Jimat para peternak sapi di Kabupaten Jepara, khususnya di Kelompoktani Sido Mukti 1 di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak sapi dan menjadikan Desa Blingoh sebagai desa ternak yang memiliki sapi dengan kualitas unggul.



# FERMENTASI JERAMI PADI MENGATASI KELANGKAAN PAKAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

INANG SARIATI

SWADAYA



*Memiliki kemauan untuk terus belajar, selalu berusaha, semangat pantang menyerah, terus berinovasi serta berdoa adalah kunci sukses dari seorang Roni Eka Satria*



Berawal dari hobi beternak Roni memulai usaha dengan bermodalkan 5 ekor induk sapi milik orang tua pada tahun 2000. “Saya memilih sapi sebagai komoditas usaha yang saya jalani selain karena hobi, mudah memelihara dan mendapatkan bibit sapi karena adanya pasar ternak di beberapa tempat yang menjual bibit sapi”. Selain itu banyaknya hijauan atau rerumputan sebagai pakan ternak, dilihat Roni sebagai peluang untuk meraih keuntungan dan manfaat dari usaha sapinya.

Dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1979, di Koto Tangah, Nagari Lubuk Batingkok, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Roni Eka Satria adalah seorang pekerja keras yang tidak pernah putus asa dalam menjalankan usahanya.

Karena prospek beternak sapi lumayan menguntungkan, Roni mengajak anggota Kelompok Tani (Poktan) Semoga Jaya untuk mengikuti jejaknya. Gayung pun bersambut, teman-teman Roni setuju. Hal ini tentu saja makin menambah semangat Roni dan menambah kekuatan untuk menghadapi tantangan juga maju dan sukses bisa dinikmati bersama.

Walaupun melalui proses jatuh bangun dalam menghadapi tantangan dan kendala, bersama rekan-rekannya di poktan Semoga Jaya yang didirikan sejak tahun 2009, Roni merintis usahanya yang bergerak di bidang peternakan dan pertanian secara swadaya. Keberadaan Poktan Semoga Jaya bagi Roni dan kawan-kawan sangatlah bermanfaat dan memberi peluang usaha yang cukup menjanjikan, ia saat ini menjadi tumpuan harapan sekaligus kebanggaan bagi rekan-rekan seprofesi maupun anggota kelompok taninya. Tidak hanya itu, anak tertua dari tiga bersaudara ini memang pantas dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi petani peternak yang lain khusus di wilayahnya karena apa yang dia raih dan nikmati saat ini diperolehnya melalui **swadaya**, kerja keras dan semangat yang pantang menyerah.

Beranggotakan 25 orang, poktan Semoga Jaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan anggotanya. Dengan adanya organisasi ini diharapkan petani ataupun peternak yang termasuk anggota kelompok dapat saling bahu membahu, bekerja sama dalam menyiasati berbagai kendala teknis maupun permodalan.



### Usaha Sapi Potong

Pemeliharaan ternak sapi, mula-mula dilakukan Roni secara tradisional saja. Kebutuhan pakan ternak dipenuhi dengan mengandalkan rumput atau hijauan yang ada. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dia miliki saat itu, namun tekad bulat dari pemuda lulusan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) tahun 1998 ini tidak pernah surut. Dia terus belajar secara otodidak, tidak berhenti mencari informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan teknis peternakan sapi. Selain itu, ia berkonsultasi dan mendapatkan pendampingan penyuluh pertanian yang ada di daerahnya.

Roni memiliki keyakinan tidak akan ada usaha yang sia-sia bila digeluti secara sabar dan fokus. Setelah *resign* (keluar) dari tempat dia bekerja sebagai tenaga medis di sebuah perusahaan swasta, lima tahun pertama usahanya merupakan tahap pembelajaran bagi Roni. Suami tercinta dari Elvi Natalia, SST, ini mempelajari bagaimana cara pemeliharaan ternak sapi yang baik dan benar. Pada awalnya, fokus Roni hanya pada pembibitan sapi dengan mengharapkan anak sapi yang lahir sebagai keuntungan atau hasil usaha.

### Fermentasi Jerami

Seperti halnya sebuah usaha, Roni juga mengalami banyak kendala. Kendala yang dihadapi saat itu adalah masih seringnya kegagalan dalam proses Inseminasi Buatan (IB), keguguran, jarak angka kelahiran yang cukup jauh dan tidak mampu menyediakan pakan hijauan secara kontinyu karena luas lahan yang terbatas.

Namun, dengan tekad yang kuat Roni yakin bahwa usaha peternakan sapi yang dia tekuni bisa jalan dan berkembang terus serta memiliki prospek yang menjanjikan. Bapak tiga anak ini terus berupaya agar usaha yang dikelolanya dapat berjalan secara intensif. Salah satu diantara inovasi yang dilakukannya yaitu mengganti pakan ternak hijauan dengan limbah pertanian berupa jerami padi yang memang banyak tersedia dan tidak dimanfaatkan di daerahnya ketika musim panen tiba. "Jerami padi banyak tersedia di daerah saya apalagi ketika musim panen tiba. Setelah terkumpul saya lakukan fermentasi terlebih dahulu supaya mampu dan mudah dicerna oleh ternak dan selanjutnya dilengkapi dengan konsentrat serta nutrisi tambahan", jelas Roni tentang inovasi teknologi pakan ternaknya. Cara ini sangat





ampuh untuk mengatasi ketersediaan pakan yang cukup bagi ternaknya baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Setelah mampu menghadapi kendala penyediaan pakan, barulah kemudian Roni melakukan pengembangan jumlah ternak peliharaannya. Secara bertahap jumlah ternak sapihnya bertambah menjadi 25 ekor sapi simental, baik yang ia beli maupun dari hasil pembibitan. Pengalaman ini ditularkan Roni kepada teman-teman anggota poktannya.

Permasalahan seperti ini tidak pernah berhenti, tetapi Roni tidak pernah menyerah dan terus belajar dari pengalaman. Persoalan pakan ternak sudah teratasi, namun kendala lain hadir disaat mengubah pola pemberian pakan dari hijauan segar ke jerami yang ditambahi dengan dedak menyebabkan banyak induk sapi yang lagi bunting keguguran, atau anak sapi lahir mengalami kecacatan bahkan hingga mengalami kematian. Kondisi ini Roni sempat putus asa, hingga Allah mempertemukan Roni dengan seorang dokter hewan yang bernama drh.

Eri Marsal. Dokter inilah yang memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya saat itu. Dan Alhamdulillah usaha Roni kembali normal dan tidak menemukan kendala pada kesehatan ternaknya lagi. Saat ini sapi yang dipelihara Roni telah mencapai 130 ekor yang terdiri dari 50 ekor sapi simental dan 80 ekor sapi (Sapi Bali, Sapi PO dan Sapi Pesisir).

Keberhasilannya tersebut, dia tularkan kepada teman-temannya, dengan penuh semangat membimbing dan menerapkan cara-cara yang sudah pernah dia lakukan. Termasuk diantaranya mengubah cara berternak tradisional menjadi cara intensif melalui pemberian pakan tambahan berupa jerami yang sudah difermentasi. Bekerjasama dengan petugas inseminator dilakukan Inseminasi Buatan (IB) agar mendapatkan hasil lebih baik, pemeriksakan kesehatan ternak secara berkala atau bila diperlukan, serta selalu menjaga hubungan baik dengan dokter hewan maupun penyuluh pertanian setempat.

### Pengembangan Usaha

Keswadayaan Roni telah memberi dampak positif bagi banyak pihak. Dampak positif ini tidak hanya dimanfaatkan oleh rekan seprofesinya di poktan “Semoga Jaya” akan tetapi juga oleh peternak-peternak di luar wilayah tempat tinggal Roni. Tidak berhenti sampai di pemeliharaan ternak saja, Roni kedepannya mempunyai rencana besar yang ingin segera diwujudkan yaitu mengolah limbah ternak sapi, yang bahan bakunya selalu diproduksi setiap hari menjadi biogas dan pupuk organik sebagai hasil sampingannya. Inspirasi ini muncul setelah Roni mengikuti Pelatihan Pengolahan limbah ternak menjadi Biogas pada tahun 2009 dan Pelatihan Sanitasi Kandang Tahun 2016. Biogas maupun pupuk organik ini tentu saja sangat besar manfaatnya bagi para peternak sebab dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk usaha maupun rumah tangga para peternak itu sendiri.

Selain berprofesi utama sebagai peternak sapi potong, saat ini Roni juga mempunyai profesi sampingan yang saling mendukung yaitu pemasaran ternak sapi. Profesi ini dia tekuni karena pemasaran merupakan salah satu kendala utama bagi peternak pada umumnya. Peternak masih sering menjadi korban dan dirugikan akibat permainan pedagang dalam menetapkan harga jual sapi. Ini pulalah yang sangat dirasakan oleh Roni sebelum terjun sebagai pemasar. Pada saat pembelian bibit atau penjualan ternak sapi, Roni merasa mendapat tekanan harga dari pedagang sapi (toke) karena waktu itu dia kurang mengerti sistem transaksi jual beli sapi. Harga yang disepakati hanya berdasarkan suka sama suka, bukan berdasarkan harga pasar. Kemudian Roni mencoba untuk terjun langsung sebagai pembeli/penjual (toke) sapi untuk mencari informasi harga pasar sesungguhnya. Dengan demikian, Roni bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk menjual atau membeli sapi.



### Prestasi dan Kiat Khusus

keberhasilan Roni, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, diantaranya dari penyuluh yang selalu mendampingi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Roni berhasil meraih berbagai prestasi, diantaranya sebagai: 1) Pemuda Pelopor Bidang Kewirausahaan Tingkat Provinsi Tahun 2007; 2) Juara I Lomba Ternak Kategori Induk Sapi Simental Tingkat Kabupaten Tahun 2008; 3) Juara II Lomba Ternak Kategori Induk Sapi Simental Tingkat Provinsi Tahun 2008; 4) Juara II Lomba Ternak Kategori Pejantan Sapi Simental Tingkat Provinsi 2008; 5) Juara I Lomba Ternak Kategori Induk Sapi Simental Tingkat Provinsi Tahun 2011; 6) Juara II Lomba Ternak Kategori Betina Dara Sapi Simental Tahun 2015 Tingkat Provinsi; 7) Juara I Lomba Ternak Kategori Jantan Penggemukan Tahun 2015 Tingkat Provinsi.

Dalam pencapaian prestasi tersebut Roni memiliki kiat-kiat khusus yang selalu dipegang teguhnya, antara lain: mau belajar, pantang menyerah, kerja keras, berinovasi tiada henti dan berdoa.

“Banyak keuntungan yang saya peroleh dari usaha ini. Yang pertama kepuasan batin, dan selanjutnya finansial sebab dengan berprestasinya ternak yang saya pelihara tentu akan meningkatkan harga jual”, ungkap Roni. Sebagai manusia biasa Roni juga menyimpan obsesi antara lain memiliki sapi 300 ekor dan keinginan membawa keluarganya naik haji. Dalam jangka panjang Roni ingin mewujudkan mimpinya menjadi produsen dalam penyediaan sapi sehingga bisa membantu pemerintah mewujudkan swasembada daging sapi secara nasional.



# KISAH SAPARIN DIBALIK GELIAT “RAJA UNCAK” DI PERBATASAN MALAYSIA

SITI NURJANAH

SOSOK





Saparin S.ST, lahir di Wonosobo pada tanggal 5 Mei 1980 dari pasangan Bapak Siswandi (Alm) dan Ibu Pawit. Sejak kecil Saparin sudah tinggal di Putussibau Kapuas Hulu dan menamatkan pendidikannya di SPP Daerah Uncak Kapuas lulus pada tahun 1997 dan lulusan STPP Tahun 2011. Sebelum menjadi Penyuluh Saparin telah memiliki pengalaman kerja yaitu sebagai tenaga honorer Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kapuas Hulu dari Tahun 1997 - 2005. Pada April 2006 (PNS) pada Pemerintah Daerah kabupaten Kapuas Hulu dan ditempatkan di Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas Hulu.

Gerakan membangun lumbung pangan di daerah perbatasan Republik Indonesia yang digalakkan oleh Kementerian Pertanian bagaikan gayung bersambut dengan upaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Kapuas Hulu sebagai daerah asal muasal yang memproduksi dan mempromosikan serta mengklaim beras **“Seluang”** atau **“Raja Uncak”** sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten juga sudah mendaftarkannya untuk dipatenkan.

Raja Uncak, beras berkualitas tinggi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi pula. Beras raja uncak bisa menjadi potensi kekuatan pangan di Bumi Uncak Kapuas karena sudah banyak permintaan dari luar, namun belum dapat memenuhi permintaan tersebut. Hal ini disebabkan produktivitasnya masih rendah sekitar 4 ton, dengan luas lahan tanaman padi di Kapuas Hulu seluruhnya ada 21.700 hektar, dengan pola panen satu kali dalam setahun yang dilakukan oleh kebanyakan petani. Untuk itu upaya peningkatan produksi akan ditempuh dengan pengembangan areal tanam serta upaya peningkatan produktivitas dari beras raja uncak tersebut sehingga bisa menjadi lumbung pangan di Perbatasan.

Pada tahun 2008 dipindah tugaskan ke Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kapuas Hulu sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Wilayah Binaan Desa Melapi Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan Desa asal muasal Beras Raja Uncak. Beras asal Kapuas Hulu ini memiliki rasa yang sangat enak dan pulen, sehingga banyak yang menyukainya. Hasil Penelitian Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) menyatakan beras Raja Uncak atau disebut juga beras **“Seluang”** sebagai **“beras terbaik secara nasional”**.

Dahulu Beras Raja Uncak, oleh Gubernur Kalimantan Barat dijadikan buah tangan untuk pejabat negara. Seiring bergantinya tahun, dan meningkatnya tingkat ekonomi membuat beras Raja Uncak setara dengan beras premium. Namun kenyataan tersebut tidak mengurangi minat konsumsi masyarakat, permintaan meningkat dari tahun ketahun tetapi belum didukung oleh ketersediaan produksi. Jenis padi ini sebenarnya sudah ditanam di beberapa kecamatan di Kalimantan Barat, tetapi namanya berbeda-beda. Khusus di Kabupaten Kapuas Hulu disebut dengan **“Raja Uncak”** atau **“Seluang”** yang hingga kini banyak dikonsumsi masyarakat negara tetangga Malaysia melalui pintu masuk (Border) Badau, Kecamatan Badau.

Pada tahun 2014, berkat kegigihannya dalam membina kelompok tani dan melakukan identifikasi terhadap varietas-varietas padi lokal diantaranya varietas padi Raja Uncak serta kemampuannya dalam membangun jejaring kerja,

Saparin terpilih sebagai Penyuluh Pertanian Teladan tingkat Nasional.

Saparin, melihat potensi wilayah untuk dikembangkan sebagai peluang usaha dalam mensejahterakan petani binaannya dengan mengembangkan padi lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Kini Raja Uncak telah memiliki **“TRADE MARK”**. Permintannya

luar biasa namun produksinya masih rendah, ini merupakan **“Tantangan sekaligus Peluang”** bagi Penyuluh Pertanian di Kapuas Hulu pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya.

#### **Kondisi Wilayah Kerja Binaan Saparin**

Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Saparin di Desa Malapi yang mempunyai luas lahan basah  $\pm 450$  Ha dan lahan kering  $\pm 5.564$  Ha dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 311 KK yang terdiri dari laki – laki 521 jiwa dan Perempuan 528 jiwa (Sumber : *Laporan Perkembangan Penduduk Bulan September 2015*). Desa Malapi memiliki komoditas unggulan lokalita seperti Beras Raja Uncak, Beras Merah, Beras Hitam dan Beras Aromatik. Komoditas unggulan tersebut menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di Desa Malapi.

Beras Raja Uncak pertama kali diperkenalkan di Dusun Suwai (Sauwe) Desa Melapi oleh Kelompok Tani **“Kereng Sio Makmur”** yang diketuai oleh Budiansyah. Warga dusun Suwai yang mayoritas merupakan suku Dayak Taman setiap tahun membuka hutan untuk bercocok tanam dengan membakar lahan, namun dengan pengawasan ketat agar tidak terjadi kebakaran besar yang dapat merusak ekosistem lain diluar lokasi yang mereka inginkan. Dan jika hal tersebut terjadi, maka sanksi adat akan dikenakan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemuka adat/masyarakat.

Budidaya padi Raja Uncak seperti padi lokal lain pada umumnya menggunakan sistem tahunan, mengingat usia produksi padi yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan penanaman dua kali setahun. Tidak heran jika stok padi yang dimiliki pada masa itu hanya sedikit dan tersedia hanya untuk konsumsi keluarga dalam beberapa bulan saja. Sisanya, mereka membeli atau tukarkan dipasar dengan



hasil pertanian lain seperti buah-buahan dan sayuran.

Pada saat Hari Pangan Sedunia (HPS) ke-36 di Boyolali, Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menceritakan Beras Raja Uncak merupakan produk unggulan asal Kalimantan Barat yang mampu menembus ranah ekspor. Beras Raja Uncak adalah beras organik yang sangat disukai oleh Negara Malaysia. Namun produksi beras Raja Uncak belum dapat memenuhi total permintaan Negara Malaysia yaitu sekitar 2.000 ton, sedangkan Kalimantan Barat baru bisa memenuhi 500 ton. Hal ini disebabkan beras Raja Uncak produktivitasnya masih rendah sekitar 4-5 ton per hektar, untuk itu Menteri minta agar produktivitasnya dapat ditingkatkan menjadi 7 ton per hektar per musim satu kali tanam.

Pada saat acara “Tanam Padi” di perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Menteri Pertanian Amran Sulaiman berupaya melakukan gerakan membangun lumbung pangan di daerah perbatasan Republik Indonesia. Salah satu tujuannya agar produksi lokal yang telah dipenuhi dapat diekspor ke tetangga. Disampaikan pula bahwa “Ada potensi di daerah perbatasan, yaitu ada beras khusus yang disenangi Malaysia (warga Kuching) namanya beras Raja Uncak.” Saat ini, pemerintah telah memfokuskan diri membangun Kalimantan agar menjadi

daerah yang mandiri pangan. Jika telah memenuhi produksi lokal dapat diekspor dengan nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

#### **Uji Coba Pangsa Pasar oleh BPPT**

Pada tahun 2014, BPPT meminta kepada Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu untuk menyediakan 250 ton beras Raja Uncak untuk dilakukan uji pemasaran secara Nasional. Dengan keunggulan yang dimiliki beras Raja Uncak, BPPT memprediksi kisaran harga pasar mencapai Rp 35.000/Kg. Namun, ternyata untuk memenuhi 250 ton, Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu merasa belum mampu, karena luas areal tanam dan produktivitasnya pun masih rendah. Berdasarkan hasil ubinan di Dusun Sauwe Desa Melapi Kecamatan Putussibau Selatan hanya 3,8 ton gabah/hektar. Dengan penerapan teknologi, hasil tersebut dapat ditingkatkan hingga 6 ton gabah kering/hektar.

#### **Kiprah Saparin Mempromosikan Beras Raja Uncak**

Bekerja itu harus membangun jejaring, motto tersebut diterapkan oleh Saparin di berbagai kegiatan bersama-sama dengan rekan-rekan penyuluh dan mitra kerjanya. Salah satu kelompok binaan Saparin adalah Kelompok Tani “Kereng Sio Makmur”. Sejak tahun 2011, Saparin bersama Budiansyah selaku Ketua Kelompotani Kereng Sio Makmur mengeluti/membudidayakan sekaligus mempromosikan beras unggul lokal Raja Uncak (seluang) dan beras lokal Merah, beras lokal Hitam serta beras lokal Sanik yang aromatic, melalui kegiatan Pameran baik skala Kabupaten, Propinsi maupun Nasional. Dilanjutkan pada tahun 2012, Saparin bekerjasama dengan UPT Terminal Agribisnis Terpadu Pontianak untuk mempromosikan beras lokal Uncak Kapuas.

pada tahun 2013, Saparin sebagai



Penyuluh Pertanian bekerjasama dengan BPTP Propinsi Kalimantan Barat melakukan identifikasi Sumber Daya Genetik padi lokal yang telah ditanam masyarakat secara turun temurun. Hingga tahun 2014, Sapirin telah melakukan Identifikasi dan melakukan inventarisasi sekitar 30 jenis padi lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai jual tinggi hingga Rp 16.000,-/kg pada saat itu. Analisa usahatani padi Raja Uncak pun juga dihitung. Dari Hasil Analisa Usahatani (1 Hektar) dapat diketahui bahwa keuntungan dalam satu bulan sekitar Rp. 4.937.500,- dengan Return and Cost Ratio (R/C ratio) sebesar 4,41, yang artinya usaha tani tersebut layak. Melalui uji laboratorium kandungan yang terdapat pada beras raja uncak ternyata kandungannya menyamai bahkan melebihi beras rojo lele.

Pada tahun 2014 kelompok tani “Kereng Sio Makmur” mendapatkan bantuan *Power Tresher* dan *Rice Milling Unit* (RMU) dari Pihak Bank Indonesia (BI). Bantuan tersebut merupakan tindak lanjut dari kerjasama Pemerintah Kapuas Hulu dengan Bank Indonesia.

### **Pengembangan Beras Raja Uncak**

Dengan semakin populernya Beras Raja Uncak di tingkat nasional maupun di negeri Jiran, maka Bupati Kapuas Hulu AM. Nasir SH telah mencanangkan program pengembangan Beras Raja Uncak secara terfokus dan masif. Beberapa wilayah dengan karakteristik lahan sama diidentifikasi dan dimasukkan menjadi kawasan pengembangan seluas 1.500 Ha meliputi 6 (enam) desa dan 1 (satu) kelurahan yaitu Desa Melapi, Desa Ingko' Tambe, Desa Urang Unsa, Desa Sukamaju, Desa Sayut, Desa Kedamin Darat dan Kelurahan Kedamin Hulu. Ke enam daerah ini berada dalam satu kecamatan yaitu

Kecamatan Putussibau Selatan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian khususnya petani di Kecamatan Putussibau Selatan serta Kabupaten Kapuas Hulu secara umum.

Tahun 2015 pengembangan beras Raja Uncak dilakukan diseluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu karena selama ini beras Raja Uncak hanya di produksi oleh Kecamatan Putussibau Selatan. Untuk itu, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas Hulu tidak tanggung-tanggung menyiapkan sekitar 7 sampai 8 ton benih beras Raja Uncak yang disebarkan keseluruh kecamatan, dengan harapan produksi beras raja uncak bisa memenuhi permintaan pasar nasional.

### **Penyelamatan varietas lokal**

Saparin dan Budiansyah bersama-sama mengupayakan penyelamatan varietas-varietas lokal yang ada di Desa Malapi. Salah satu upayanya dengan melakukan Pendaftaran Varietas Beras Raja Uncak ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, dengan Tanda Daftar Varietas Tanaman Varietas Lokal Nomor: 181/PVL/2015, tertanggal 6 Juli 2015, adalah bukti keberhasilannya



dalam penyelamatan Varietas Lokal Raja Uncak.

Saparin dan Budiansyah juga melakukan proses perijinan untuk Sertifikasi Beras Organik serta melakukan upaya untuk mensukseskan klaim dari Pemerintah atas wilayah desa Melapi untuk khusus pertanaman padi lokal dan tidak untuk pertanaman varietas unggul lainnya.

Saparin, sebagai salah satu Penasehat dalam Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Beras Raja Uncak bersama Ketua MPIG berupaya untuk melakukan perlindungan hukum terhadap beras Raja Uncak. Untuk mengantisipasi adanya bahaya yang mengintip dibalik ketenaran Beras Raja Uncak, seperti pemalsuan produk serta menjamurnya tengkulak yang akan berdampak buruk bagi pendapatan petani, maka masyarakat di Kecamatan Putussibau Selatan melalui lembaga yang dibentuk bersama yaitu Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Beras Raja Uncak mengajukan pendaftaran Perlindungan Indikasi Geografis bagi Beras Raja Uncak kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam rangka mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum.

Anggota MPIG Beras Raja Uncak berjumlah 647 orang, yang merupakan anggota Kelompok Tani yang ada di enam Desa Satu Kelurahan di Kecamatan Putussibau Selatan yaitu Kelurahan Kedamin Hulu, Desa Melapi, Desa Ingko' Tambe, Desa Sayut, Desa Sukamaju, Desa Urang Unsa dan Desa Kedamin Darat.

#### **Kaderisasi penyuluh pertanian**

Sejak bulan Oktober 2016, Saparin pindah ke kelompok jabatan fungsional di Kabupaten, pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kapuas Hulu. Meskipun posisi Saparin sudah di Kabupaten, namun wilayah binaan Saparin di Desa Melapi tidak ditinggalkan begitu saja. Ia telah mengkader seorang THL-TBPP

angkatan I, tahun 2007 yaitu Iis Pujianti, menurut Ketua Kelompoktani "Kereng Sio Makmur", seorang Penyuluh adalah "TEMAN" bagi petani, selama ini Sosok Saparin sudah dekat sekali dengan petani. Kalau ada pengganti Saparin, lislah orang yang tepat kata Budiansyah selaku Ketua Kelompoktani "Kereng Sio Makmur".

#### **Harapan Saparin dan Kelompoktani "Kereng Sio Makmur"**

Untuk menjadikan Beras Raja Uncak sebagai Ikon Kabupaten Kapuas Hulu, maka harapan Saparin dan Budiansyah antara lain :

- 1) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dari sisi manajemen Budidaya dan pemasaran beras Raja Uncak. Padi Raja Uncak tidak dapat dipanen secara serentak sehingga proses pemanenannya dengan alat tradisional berupa ani-ani dan memilih bulir-bulir yang sudah masak. Selanjutnya dalam kurun waktu 2 minggu dilakukan panen ulang hingga 2 sampai 3 kali panen. Dari sisi pemasaran, sumber daya manusia harus ditingkatkan agar tidak terjadi penurunan kepercayaan konsumen.
- 2) Jenis padi lokal yang ditanam turun temurun seperti padi Raja Uncak, perlu dilakukan pemurnian varietas agar terjamin kualitasnya. Selain itu, untuk beras raja uncak agar dapat dilakukan penelitian untuk pemendekan usia tanam paling tidak 4,5 bulan sehingga pertanaman bisa 2 kali setahun. Selain itu kualitas tetap terjamin.
- 3) Apabila terjadi over produk maka jaminan harga perlu dilindungi.
- 4) Disarankan ada pola Transisipan dimana setiap petani yang sudah mampu membudidayakan dengan baik dapat membina kelompok yang masih ikutan dalam upaya pengembangan padi Raja Uncak.

# PURWANTO PETERNAK SAPI BERHASIL DARI DESA PULUTAN

SRI PUJI RAHAYU

SOSOK

“ Sapi merupakan sumber protein hewani yang memiliki nilai jual tinggi. Selain pemanfaatan daging untuk dikonsumsi, limbah dari sapi bila diolah akan memberikan nilai tambah.”





Ternak sapi merupakan penyedia protein hewani asal daging yang cukup potensial. Indonesia memiliki potensi sarana produksi yang cukup berlimpah untuk usaha pengembangan

ternak sapi, diantaranya sapi potong. Sayangnya, sumber sapi potong yang dimiliki Indonesia sangatlah sedikit dan perbandingan antara kelahiran dan jumlah pemotongan ternak tidak seimbang. Program swasembada daging untuk menekan jumlah impor ternak sapi potong maupun daging, dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pertanian perlu dilaksanakan secara terintegrasi oleh seluruh stakeholder di bidang persapian Indonesia. Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak yang berperan dalam melakukan supply untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani asal daging. Bagi masyarakat di Indonesia, daging sapi masih menjadi komoditi yang

cukup mahal, dan sempat menjadi bahan pemberitaan dengan melonjak harga di pasaran yang pada akhirnya menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi. Harga daging dipasaran sempat berkisar hingga Rp. 120.000,-/kg.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya peningkatan produksi daging sapi, dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat melalui upaya penggemukan ternak sapi potong. Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat peternakan yang mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan dimasa depan. Hal ini terbukti dengan semakin banyak diminati masyarakat baik dari kalangan peternak kecil, menengah maupun swasta atau komersial. Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor, meningkatkan jumlah penawaran daging secara efisien tanpa memotong sapi lebih banyak, menanggulangi populasi ternak sapi yang menurun akibat pemotongan dan dapat menghindari pemotongan sapi betina umur produktif. Dalam usaha penggemukan sapi potong, selain dapat memperbaiki kualitas daging dan menaikkan harga jual ternak,

juga dapat meningkatkan nilai tambah dari pupuk kandang yang dihasilkan ternak sapi. Pangsa pasar sapi potong/pedaging sangat baik, karena dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan berkembangnya restoran/bisnis kuliner, kebutuhan akan daging tiap tahun semakin meningkat.

### **Peluang Bisnis yang Menjanjikan**

Salah seorang peternak penggemukan sapi yang menyadari peluang diatas yaitu Purwanto dari Desa Pulutan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. yang telah berhasil mengajak masyarakat disekitarnya beternak dengan cara yang benar sehingga selain menguntungkan juga melastarikan lingkungan.

Sebelum memasuki dunia pertanian, Purwanto memilih mengadu nasib di Jakarta selama 35 tahun, namun pada tahun 2010 ia memutuskan pulang kampung dan menetap di Desa Pulutan, Kabupaten Boyolali untuk menekuni dunia pertanian. Ketertarikan pria kelahiran 14 Januari tahun 1954 dimulai ketika ia melihat banyak limbah pertanian berupa jerami, tebon, rumput yang dibiarkan terbengkalai dan yang akhirnya hanya di bakar. Dari sinilah ia mulai tergerak untuk memanfaatkan limbah pertanian tersebut. Ia melihat adanya peluang dari limbah pertanian tersebut untuk diolah dan dijadikan pakan ternak. Berawal dari modal satu ekor sapi yang dipelihara selama  $\pm$  4 bulan dan ternyata hasilnya lumayan dengan keuntungan Rp. 500.000,- per bulan.

Dengan menikmati keuntungan ini ia terus melanjutkan dan mengembangkan usahanya. Ia menuturkan bahwa, masih ada masyarakat sekitar dalam beternak hanya sebagai usaha sambilan saja yaitu dengan cara memelihara sapi

kemudian dijual secara tahunan (tanpa memperhatikan pangsa pasarnya dan trend kebutuhan konsumen) sehingga panen hanya setahun sekali itu pun masih menunggu harga bagus namun kadang-kadang karena terdesak untuk kebutuhan anak sekolah, sapi akan dijual dibawah harga pasar. Hal inilah yang membuat Purwanto sadar bahwa jika ingin untung, budidaya ternak sapi potong harus dilakukan secara professional dan berorientas bisnis tidak dilakukan secara sambilan. Dengan keberhasilannya inilah kemudian Purwanto berinisiatif untuk mengajak warga sekitar untuk membentuk kelompok petani/peternak agar usaha dalam beternak bisa maju dan berskala ekonomi lebih besar.

Purwanto merasakan lega karena pada mulanya mengajak warga masyarakat di desanya sulit karena mereka masih kolot menggunakan pola pikir lama beternak hanya dikelola sekedarnya/sebagai sambilan saja. Dengan ajakan Purwanto yang pantang menyerah akhirnya masyarakat sekitar mau merespon dan ikut beternak secara benar. Ia menanamkan pemahaman pada peternak anggotanya agar tidak malas, tidak menyerah pada keadaan dan terus berinovasi karena untuk menjadi peternak maju dan sukses butuh ketekunan dan percaya diri.



### Menjadi Ketua Kelompok Tani

Berkat kerja kerasnya, suami dari Endang Sholikhah ini, pada tahun 2013 berhasil dipercaya menjadi Ketua “Kelompok Tani Ternak (KTT) Subur Makmur” dengan anggota sebanyak 10 orang dengan jumlah ternak sebanyak 56 ekor yang dikukuhkan oleh Lurah Pulutan. Dengan bimbingan penyuluh pertanian (THL-TBPP) yang bertugas di Desa Pulutan Joko Prasetyo, KTT Subur Makmur dipercaya mendapat kucuran kredit KKPE sebesar Rp. 600.000.000 untuk 10 orang anggotanya. Pada tahun 2015 KTT Subur Makmur telah menjadi unit usaha yang berbadan hukum dengan nomor: AHU-A0032130-AH.01.07.2015. Sebagai ketua KTT Subur Makmur, Purwanto rajin melakukan pertemuan rutin sebulan sekali dengan anggota kelompok.

Berbekal pendidikan terakhir SLTP dan aktif mengikuti berbagai latihan, selain

bertani (tanaman empon-empon) Pria dengan tiga putera ini mempunyai keahlian membuat suplemen untuk fermentasi untuk pakan sapi, membuat pupuk cair dan pestisida organik dari urine sapi serta membuat pupuk organo dari kotoran sapi. Saat ini, KTT Subur Makmur yang juga tercatat sebagai anggota Asosiasi Peternak Indonesia (ASPIN) dijadikan tempat belajar baik oleh peternak, mahasiswa maupun dosen.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menggeluti dunia peternakan, Purwanto mengikuti berbagai pelatihan, diantaranya, 1) Latihan budidaya ternak sapi potong di Balai Pelatihan Sumberdaya Manusia Peternakan (BPSDMP) Ungaran pada 2015; 2) pelatihan tentang pakan, pengolahan limbah dan kandang untuk penggemukan sapi di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta; 3) Pelatihan ternak di Sragen, Grobogan dan Purwodadi.





### Meraih Sukses dari Bisnis Sapi

Alasan Purwanto memilih penggemukan sapi, karena waktu perputaran panennya pendek berkisar 4-6 bulan dan mendapat keuntungan yang lumayan. Selain itu keuntungan yang didapat tidak semata dari penjualan sapi namun juga dari limbahnya seperti urine dan kotoran sapi yang bisa diolah menjadi pupuk cair maupun pupuk organik.

Ia menyampaikan bahwa dalam pengembangan penggemukan sapi potong/pedaging, semangat dan kekompakan anggota kelompok serta kegigihan para penyuluh dalam memotivasi peternak sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup peternak khususnya dan masyarakat di Desa Pulutan pada umumnya. Sehingga, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang lebih tinggi. Dari penghasilan sebagai peternak, Purwanto berhasil menyekolahkan anaknya ke jenjang SLTA

bahkan ke jenjang yang lebih tinggi (S1) dan kini putranya telah bekerja di Negeri Ginseng Korea.

Untuk mengembangkan usahanya, pria berperawakan kurus ini telah menjalankan kemitraan dengan beberapa pihak misalnya untuk empon-empon (jahe, kencur dan kunyit putih) Purwanto telah bermitra dengan Jamu Jago melalui pengumpul dan dengan perusahaan Sun Flower dalam pengolahan limbah yang diproses sebagai pupuk organik.

Untuk menyambut bulan puasa dan hari-hari besar seperti Idulfitri dan Iduladha, Purwanto dan kelompoknya telah menyiapkan sapi potong dari ukuran kecil hingga besar sekitar 35-50 ekor dengan harga bervariasi mulai dari 17,5 juta hingga 50 juta rupiah. Untuk menjamin kesehatan sapi, Purwanto selalu berkonsultasi dan mendapat bimbingan dari petugas kesehatan hewan dan para penyuluh pertanian,

### Pengembangan Usaha

Purwanto mengakui bahwa permasalahan yang menyangkut tingginya harga daging tidak sederhana. Minimnya jumlah populasi sapi lokal yang ada bila tidak dikendalikan dan dipotong terus-menerus akan mengurangi jumlah sapi bahkan akan habis. Masalah lain yang dihadapi peternak adalah mahalnya harga pakan konsentrat. Untuk mengatasi mahalnya harga pakan, Purwanto membuat solusi dengan memproduksi pakan konsentrat sendiri dari fermentasi jerami padi. Untuk menghindari blantik sapi, Purwanto menjual sapi langsung ke pasar atau langsung ke Rumah Potong Hewan. Sedang untuk meningkatkan pendapatan peternak, Purwanto melakukan pengolahan limbah ternak seperti urine sapi diproses menjadi pupuk cair dan pestisida nabati, serta kotoran sapi diolah sebagai pupuk organik. Proses pengolahan limbah ini sejalan dengan anjuran pemerintah untuk mengolah limbah menjadi produk bermanfaat sekaligus sebagai upaya pelestarian lingkungan.

Purwanto mengatakan bahwa sebagai peternak ia akan mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya swasembada daging sapi melalui berbagai program seperti Gerakan Serentak Birahi dan Inseminasi Buatan (GBIB), penanganan gangguan reproduksi pada sapi (GANGREP) dan perbaikan pakan serta program

peningkatan produksi sapi dalam Program Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB) sehingga pemerintah tidak perlu impor.

Selanjutnya ia juga menyampaikan jumlah populasi sapi di Boyolali mencapai sekitar 160 ribu ekor atau masih mencukupi kebutuhan daging di kabupaten Boyolali dan mampu mensuplai ke luar daerah. Purwanto mengharapkan dengan terlaksananya program-program disertai dengan pengawalan dan pendampingan oleh penyuluh, nantinya akan meningkatkan jumlah rata-rata sapi lahir sekitar empat ribu ekor per bulan.

Seandainya untuk memenuhi kebutuhan daging, pemerintah mendatangkan sapi indukan dari luar negeri, Purwanto tidak mempermasalahkan asal jenis sapi yang diimpor merupakan bibit unggul yang sesuai dengan agroklimat Indonesia serta tidak merugikan petani sapi lokal.


Purwanto berharap, pemerintah dapat memberikan kepercayaan kepada kelompok petani untuk mengembangkan usaha dengan model pendampingan melalui para petugas yang ahli dalam budidaya dan inseminasi buatan dengan fasilitasi/ bantuan yang memadai. Oleh karena itu, pihaknya optimistis bahwa Indonesia dapat bangkit dalam mengelola dan memproduksi daging sapi pada masa mendatang.



# PENGEMBANGAN KERBAU MELALUI INOVASI TEKNOLOGI DAN PERBAIKAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN

SAD HUTOMO

WAWASAN DAN IPTEK



“ Ternak Kerbau sejak dahulu telah berperan penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber tenaga kerja, sebagai tabungan hidup, serta sebagai alternatif penghasil daging. Namun sebaliknya adanya ketidakseimbangan perlakuan terhadap kerbau yang cenderung menarik keuntungan dalam jangka pendek tanpa memperhitungkan dampak buruk pada penurunan produktivitas dan populasinya. ”

Pembangunan subsektor peternakan sebagai salah satu bagian integral pembangunan sektor pertanian terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Tingkat permintaan akan kebutuhan pangan asal ternak terutama kebutuhan daging setiap tahunnya semakin meningkat. Namun, perhatian pada perkembangan ternak ini masih sangat minim, Hal ini nampak dari semakin menurunnya populasi kerbau dari tahun ke tahun di Indonesia. Berdasarkan data BPS pada tahun 2010 jumlah populasi kerbau sekitar 1.999.000 ekor, sedangkan pada tahun 2016 jumlah menurun menjadi sekitar 1.386.000 ekor. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting) yang merupakan kegiatan untuk akselerasi percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri serta populasi kerbau secara berkelanjutan.

Melihat permintaan terhadap daging yang terus meningkat, maka diperlukan suatu usaha peningkatan produksi dan populasi ternak potong. Ternak potong kerbau merupakan salah satu penghasil pangan berupa daging yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi dan telah memberikan kontribusi sebesar 10,1 % dalam penyediaan daging dalam negeri.

Bila melihat kondisi kerbau di Indonesia pada saat ini, pada umumnya ternak dipelihara secara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau belum banyak disentuh teknologi, sehingga peningkatan populasinya sangat lambat dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya. Sistem pemeliharaan kerbau ada 3 macam yaitu penggembalaan, semi intensif dan intensif. Namun kebanyakan sistem pemeliharaan yang ada masih apa adanya, dengan tingkat kepemilikan rata-rata 2–3 ekor, kandang sederhana, pemberian pakan sedapatnya dan upaya pencegahan penyakit masih kurang. Hal ini menjadi penyebab rendahnya produktivitas dan reproduktivitas ternak tersebut.



Pemeliharaan kerbau di masyarakat umumnya dilakukan dengan cara digembalakan di lahan hijauan, sehingga kebutuhan nutrisi berupa protein ternak kurang terpenuhi. Calving Interval (CI) pada kerbau yang belum optimal disebabkan oleh tidak dilakukannya penyapihan pedet dan rasio pejantan dan betina yang tidak optimal. Hal ini mengakibatkan tertundanya estrus pasca partus dan menjadi sumber kegagalan betina bunting saat estrus.

Peningkatan jumlah konsumsi ternak dapat dilakukan dengan pemberian pakan lebih dari satu kali dalam sehari yang dapat menstabilkan kerja rumen. Peningkatan pemberian jumlah pakan yang dikonsumsi ternak akan meningkatkan pertambahan bobot badan harian dan dapat menghasilkan pemanfaatan pakan yang lebih baik sehingga *feed conversion ratio* (FCR) rendah, yang mendorong produktivitas (pertambahan bobot badan harian) yang tinggi.

Untuk mengatasi CI yang belum optimal dapat dilakukan melalui penyapihan pedet pada waktu yang optimal. Pedet dapat disapih pada saat berumur 7 bulan dengan cara memisahkan antara induk dan anak pada kandang penyapihan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh peternak dengan sedikit memodifikasi dari kandang yang sudah dimiliki tanpa membuat kandang baru. Diperlukan penyekat diantara kandang sehingga tidak memungkinkan induk dan anak bersatu.

Kualitas kerbau dapat ditingkatkan melalui seleksi induk, perkawinan alami dan inseminasi buatan. Pemilihan kualitas donor dan sperma pejantan unggul akan memberikan kualitas anak yang memiliki sifat-sifat unggul, baik dari induk betina maupun pejantannya. Penyediaan pakan bagi kerbau muda selama kurun waktu tertentu dalam rangka penyapihan juga perlu disiapkan.

### Inovasi Teknologi

Penyuluhan yang lebih intensif kepada peternak perlu dilakukan, khususnya untuk memperbaiki strategi pemberian pakan berdasarkan sumberdaya yang ada serta pemberian pengetahuan terhadap peternak akan perbaikan produksi dan reproduksi ternak kerbau. Untuk memberikan dampak yang lebih besar maka kegiatan penyuluhan diutamakan dilakukan di sentra populasi kerbau yaitu Sumatera dan Jawa karena memberikan kontribusi 68% dari populasi kerbau nasional yang ada saat ini.

Ada beberapa inovasi teknologi dalam mengatasi masalah pengembangan ternak kerbau antara lain a). Teknologi Pembibitan : Keragaman genetik ternak yang ada perlu dijaga kelestariannya sebagai sumber daya genetik dengan sistim *conservation by management*, akan tetapi perbaikan mutu genetik kerbau harus dengan teknologi *Outbreeding*, menggunakan pejantan unggul dari luar daerah dan atau teknologi disilangkan dengan kerbau perah, b) Teknologi Reproduksi: Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu bioteknologi reproduksi alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki produktivitas kerbau. IB adalah cara yang efisien dan efektif dalam pemuliaan ternak secara luas untuk memperbaiki mutu genetik. Teknologi *fixed time insemination* adalah salah satu bentuk IB yang dilakukan setelah penyerempakan birahi. Dua kali IB dengan selang waktu 24 jam kemudian pada hari berikutnya dapat dilakukan kawin alam untuk mencapai sekitar 90 % kebuntingan. c). Teknologi Pakan : Teknologi pengawetan dapat dikembangkan untuk memperpanjang masa simpan pakan ternak. Fermentasi dingin yang dikenal dengan silase. yaitu pembuatan hijauan menjadi silase, wafer dan atau pelet akan meningkatkan kandungan nutrisi dan daya simpan pakan. Teknologi amoniasi jerami padi dengan urea, diberikan pada kerbau, berdampak peningkatan bobot badan hingga 177 g



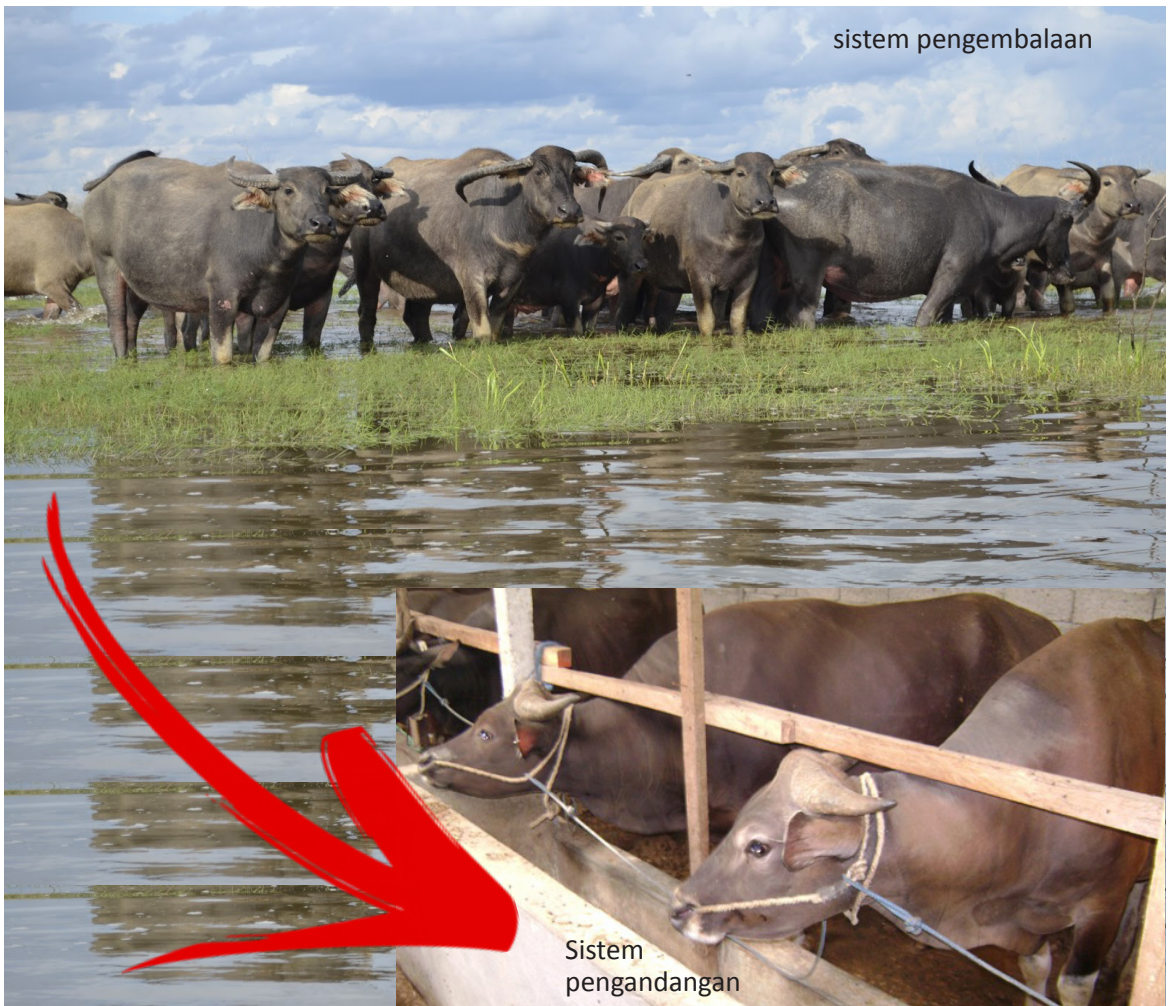
(151%), dari 347 g menjadi 542 g/ekor/hari. Nilai tambahan bobot badan tersebut setara dengan memproduksi daging 191 kg/ekor/tahun. Sedangkan pada kerbau yang berkubang, berdampak peningkatan bobot badan hingga 260 g (175%) dari 347 g menjadi 607 g/ekor/hari. Nilai tambahan bobot badan tersebut setara dengan memproduksi daging 221,6 kg/ekor/tahun, d). Teknologi Produksi : Peningkatan produksi merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembibitan dan reproduksi menggunakan teknologi pakan.

Beberapa upaya perbaikan manajemen pemeliharaan untuk meningkatkan produksi kerbau antara lain : a) Pengembalaan : dimaksudkan agar kerbau dapat memperoleh makanan, selama penggembalaan, kerbau mengeluarkan energi untuk berjalan sejauh 7,2 km dengan lama merumput 7,9 jam, berkubang 4,47 – 5,90 jam dan istirahat 9,6 jam. Agar kerbau dapat memproduksi optimal maka energi yang dikeluarkan tersebut perlu ditekan, dengan cara mengurangi aktivitas bergerak seperti sistem potong angkat (*cut and Carry*) dan *feed lot system*. Pemberian kesempatan berkubang pada kerbau

selama 30 menit/hari, tiga kali seminggu, mendorong peningkatan bobot badan kerbau yang mengkonsumsi jerami padi. Peningkatan bobot badan tersebut dapat mencapai 230 g (162%), dari 370 g menjadi 600 g/ekor/hari. Nilai tersebut setara dengan memproduksi daging 219 kg/ekor/tahun. b). Peningkatan Kemampuan Ternak Kerja; kemampuan kerja kerbau dapat ditingkatkan antara lain melalui pengurangan cekaman terik matahari, dengan cara memberi kesempatan kepada ternak untuk berkubang di lumpur atau berendam di air. Dengan cara ini kemampuan kerja kerbau dapat meningkat hingga 6 jam/hari dengan masa kerja rata-rata 80 hari/tahun. Aktivitas berkubang bagi kerbau ternyata berdampak positif terhadap peningkatan luas lahan yang dapat digarap. c). Pemotongan ternak: memberlakukan sistem pengetatan dan pengendalian pemotongan kerbau produktif di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dapat menekan kerugian reproduksi sampai 37,9 %, mengurangi pemotongan ternak kerbau produktif dari 71,8% menjadi 37,9 5 %. Upaya ini memberi dampak terhadap penyelamatan populasi kerbau.

Ada beberapa saran strategis dan program pengembangan kerbau yang disampaikan oleh Profesor riset Zulbardi, Peneliti Badan Litbang yang disampaikan pada orasi pengukuhan profesor riset tahun 2009 antara lain: Strategi pengembangan kerbau melalui a). Peningkatan produktivitas melalui introduksi dan implementasi inovasi manajemen pengembalaan, pemberian pakan dan pemotongan ternak. b). Mengubah pola pemeliharaan kerbau dari sistem pengembalaan ke pengandangan, sistim kandang dengan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi. c). Implementasi usaha ternak kerbau dengan pemberian pakan

ambahan seperti kosentrat dan mineral selain menggunakan hijauan dari limbah tanaman atau limbah pabrik yang ada dilokasi setempat. d). Pendanaan bagi pengembangan kerbau perlu ditingkatkan, terutama pada skala kecil dan menengah dengan memperluas akses peternak terhadap sumber modal melalui prosedur yang mudah dan persyaratan yang ringan. e). Perlu adanya pendampingan penerapan inovasi teknologi dan kelembagaan dari lembaga penelitian terkait dan atau perguruan tinggi. f). Pengaturan dan pengawasan terhadap pemotongan ternak produktif, lalu lintas ternak dan hasil ikutan antar daerah maupun dari dalam ke luar negeri perlu dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab.



Program Pengembangan Kerbau dapat dicapai dengan a) Peningkatan jumlah kepemilikan kerbau secara bertahap dari 3–6 ekor hingga mencapai 24–36 ekor dalam lima tahun mendatang melalui pola kelompok. Dengan demikian peternak dapat menjual 2–3 ekor setiap dua bulan setelah usaha peternakan berjalan 2 tahun. b). Program pemberian makanan tambahan dalam skala komersial ditujukan untuk mendukung upaya swasembada daging, yang sebagian dapat diproduksi oleh peternak kerbau. c). Penelitian dan

pengembangan terhadap kerbau dari berbagai aspek mulai dari aspek reproduksi, produksi dan penggunaan pakan masih sangat diperlukan untuk mempercepat penemuan inovasi teknologi baru.

Strategi dan program pengembangan ternak kerbau tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan dari semua pihak terutama diharapkan adanya peran penyuluh pertanian di lapangan untuk selalu memberikan pendampingan, pembinaan dan penyuluhan kepada peternak khususnya kerbau dalam melakukan usaha ternaknya.



# DETEKSI BIRAH, KETEPATAN WAKTU INSEMINASI BUATAN DAN PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI UNTUK Mendukung Keberhasilan Siwab WAWASAN DAN IPTEK

SUWARNA



Swasembada daging merupakan program prioritas Kementerian Pertanian selain swasembada padi, jagung dan kedelai. Untuk mempercepat target peningkatan populasi sapi potong dalam negeri, Kementerian Pertanian meluncurkan program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) Tahun 2017.

UPSUS SIWAB adalah kegiatan yang terintegrasi untuk percepatan peningkatan populasi sapi secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mencapai swasembada daging yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026 serta mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Dalam pelaksanaan UPSUS SIWAB ini ditargetkan pelaksanaan IB sebanyak 4 juta ekor sapi dengan tingkat kebuntingan 3 juta ekor sapi.

Kegiatan peningkatan populasi melalui deteksi birahi dan ketepatan waktu IB serta penanggulangan gangguan reproduksi menjadi salah satu kegiatan untuk menuju swasembada daging yang cukup memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kebuntingan yang berpotensi meningkatkan kelahiran.

### Deteksi Birahi Pada Sapi

Birahi (*estrus* atau *standing heat*), didefinisikan sebagai periode waktu dimana sapi betina menerima kehadiran sapi pejantan untuk kawin. Lamanya waktu siklus birahi dari seekor hewan dihitung dari mulai munculnya birahi, sampai munculnya birahi lagi pada periode berikutnya. Sapi yang normal mengalami birahi pertama antara umur 1,5 - 2 tahun, namun di lapangan banyak juga ditemukan sapi betina yang mengalami birahi pertama pada umur diatas 2 tahun.

Sapi betina yang sedang birahi memiliki ciri-ciri seperti sering gelisah, berteriak, agresif, suka menaiki dan dinaiki sesamanya, nafsu makan berkurang. Selain itu alat reproduksi (vulva) nampak bengkak, berwarna merah, bila diraba terasa hangat, selaput lendir merah dan keluar lendir yang bening, pangkal ekor yang terangkat merupakan pertanda bahwa seekor sapi dalam keadaan birahi.

Keterlambat peternak sapi dalam melihat gejala birahi dapat merugikan peternak dari segi waktu, tenaga dan materi. Untuk itu perlu diperhatikan hal sebagai berikut: a) menandai setiap ekor ternak yang sedang birahi dengan nomor yang cukup besar sehingga terlihat dari jarak 3 meter atau lebih; b) Mencatat semua tanggal birahi pada kalender, "*breeding wheel*" atau dalam program perkawinan. Periksa catatan tersebut setiap hari untuk mengetahui tanda-tanda birahi; c) Melakukan pengamatan birahi selama 25 menit, 2-3 kali sehari. Mayoritas birahi terjadi antara jam 16.00-18.00 dan jam 05.00-07.00.

Gejala birahi harus diperhatikan minimal 2 kali sehari. Jika tanda-tanda birahi sudah muncul maka sesegera mungkin melaporkan kepada petugas/inseminator.

### Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan (IB) atau dalam istilah ilmiahnya disebut *Artificial Insemination* (AI) merupakan sistem perkawinan pada ternak sapi secara buatan yakni suatu cara atau teknik memasukkan sperma atau semen (mani yang berasal dari sapi pejantan unggul) ke dalam kelamin sapi betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi yang dilakukan oleh manusia (Inseminator) dengan tujuan agar sapi tersebut menjadi bunting.

Inseminator merupakan petugas yang



telah dididik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan atau kawin suntik serta memiliki Surat Izin Melakukan Inseminasi (SIMI). Selain inseminator dari pemerintah ada juga inseminator mandiri yang berasal dari khalayak peternak atau masyarakat yang telah memperoleh pelatihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan atau kawin suntik.

Tingkat keberhasilan IB dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan yaitu: kualitas semen, fisiologi betina, ketepatan deteksi birahi, teknik IB.

#### **Waktu Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB)**

Pada waktu diinseminasi ternak harus

dalam keadaan birahi, karena pada saat itu lubang leher rahim (*cervix*) pada posisi yang terbuka. Kemungkinan terjadinya konsepsi (kebuntingan) bila diinseminasi pada periode-periode tertentu dari birahi tingkat keberhasilannya adalah sebagai berikut: bila pada permulaan birahi tingkat keberhasilannya sekitar 44%, pertengahan birahi 82%, akhir birahi 75%, 6 Jam setelah birahi 62,5%, 12 Jam sesudah birahi 32,5%, 18 Jam sesudah birahi 28%, dan 24 Jam sesudah birahi 12%.

Pada umumnya waktu IB yang baik adalah 16-20 jam setelah birahi dimulai, untuk itu diperlukan pengalaman dalam menentukan waktu birahi dimulai sebagai acuan bagi peternak dapat dilihat pada tabel berikut :

<b>PERTAMA KALI TERLIHAT TANDA BIRAH</b>	<b>HARUS DI INSEMINASI PADA</b>	<b>TERLAMBAT</b>
Pagi	Sore pada hari yang sama	Pada hari berikutnya
Sore	Pagi hari berikutnya dan paling lambat siang hari	Sesudah jam 15.00 besoknya



Keterlambatan pelaksanaan IB akan berakibat pada kerugian waktu yang cukup lama. Jarak antara satu birahi ke birahi selanjutnya adalah kira-kira 21 hari sehingga bila satu birahi terlewat maka kita masih harus menunggu 21 hari lagi untuk melaksanakan IB selanjutnya.

Kegagalan kebuntingan setelah pelaksanaan IB juga akan berakibat pada terbuangnya waktu percuma, selain

kerugian materil dan imateril juga biaya transportasi pelayanan dari pos IB ke tempat sapi birahi berada.

Lamanya birahi bervariasi pada tiap-tiap hewan dan antara individu dalam satu spesies. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh variasi-variasi sewaktu birahi, terutama pada sapi dengan periode birahinya yang terpendek di antara semua ternak mamalia.

Uraian	SAPI	DOMBA	KUDA	BABI
Lama Siklus Birahi	<b>18-24 hari</b>	14-19 hari	16-24 hari	17-22 hari
Lama Birahi	12-19 jam	24-36 jam	2-11 jam	48-72 jam
Waktu Ovulasi	10-11 jam (setelah akhir birahi)	24-36jam (setelah awal birahi)	1-2hari (sebelum akhir birahi)	35-45jam (setelah awal birahi)
Waktu untuk IB	7-18 jam (setelah awal birahi)	12-18 jam (Setelah awal birahi)	Hari kedua dan hari-hari lain selama birahi	16-24 jam (setelah awal birahi dan diulang kembali 8-24 jam kemudian

## GANGGUAN REPRODUKSI

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya : 1) *Distokia* (kesulitan melahirkan); 2) *Retensi plasenta* (plasenta tidak keluar); 3) *Abortus* (keguguran); 4) Kelahiran prematur (sebelum waktunya).

Gangguan reproduksi lainnya, umumnya disebabkan oleh beberapa faktor : **1) cacat anatomi saluran reproduksi** (*defekcongenital*), cacat bawaan lahir (*congenital*) dapat terjadi pada ovarium (*Hipoplasia dan Agenesis Ovarium*) dan pada saluran reproduksi pada kasus *Freemartin*, yang menyebabkan sapi menunjukkan gejala *anestrus* dan *steril* (majir); **2) Gangguan fungsional** (organ reproduksi tidak berfungsi dengan baik) disebabkan oleh adanya *abnormalitas hormonal* seperti pada kasus : (a) *Cista Ovarium*; (b) Birahi tenang; (c) *Anestrus*; (d) Ovulasi tertunda; **3) Infeksi organ reproduksi** berupa Infeksi Non Spesifik seperti *Endometritis* (radang uterus), *Pyometra* (radang uterus bernanah), *Metritis*, *Cervicitis*, *Indurasi Servik* (pengerasan servik), dan *Veginitis*. Sedangkan infeksi spesifik diantaranya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri, *virus*, *protozoa*, jamur dan lain-lain seperti penyakit *Brucellosis*, *Leptospirosis*, *Vibriosis*, *Tuberkulosis*, *IBR*, *BVD*, *Trichomoniasis*; dan **4) Kesalahan manajemen**.

Gangguan reproduksi dapat diantisipasi dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya, 1) seleksi genetik, 2) manajemen pakan yang baik sehingga dapat mendukung kesuburan saluran reproduksi, 3) manajemen kesehatan yang baik meliputi kesehatan sapi (program vaksinasi dan kesehatan), kebersihan kandang dan lingkungan (sanitasi dan disinfeksi) sehingga dapat dicegah atau

diminimalisasi berkembangnya agen pengganggu kesehatan sapi, serta 4) penanganan gangguan reproduksi secara serius sehingga mengurangi kejadian trauma fisik yang bisa menjadi faktor predisposisi gangguan reproduksi.

Kegiatan IB pada ternak sapi ini memberikan beberapa keuntungan antara lain; (1) menghemat biaya pemeliharaan pejantan; (2) dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik; (3) mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina; (4) dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang baik sehingga sperma/semén dapat disimpan dalam jangka waktu lama; (5) semén beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati; (6) cepat menghasilkan pedet jantan yang dapat dimanfaatkan untuk bakalan sapi potong atau pedet betina sebagai bibit sapi perah; (7) menghasilkan generasi baru anak bakalan penghasil daging yang berkualitas (sapi potong) dan meningkatkan produksi susu pada sapi perah betina; (8) perbaikan mutu genetik lebih cepat; (9) dapat memilih jenis/bangsa ternak sapi yang diinginkan (Limousin, Simental, Peranakan Ongole, Brahman, Brangus, FH, Bali dan lain-lain); (10) berat lahir lebih tinggi dari pada hasil kawin alam; (11) pertumbuhan berat badan lebih cepat; dan (12) meningkatkan pendapatan petani.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya persentase kebuntingan adalah : a) fertilitas dan kualitas mani beku yang jelek/rendah; b) inseminator kurang/tidak terampil; c) petani/peternak tidak/kurang terampil mendeteksi birahi; d) pelaporan yang terlambat dan/atau pelayanan inseminator yang lamban; e) kemungkinan adanya gangguan reproduksi/kesehatan sapi betina.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan seharusnya bisa dicermati oleh semua pihak, baik dari petugas inseminator maupun oleh peternak sehingga program swasembada daging bisa tercapai. Untuk itu diperlukan (a) peran aktif inseminator dalam memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada peternak tentang IB; (b) peran peternak dalam memahami ketepatan deteksi birahi dan kecepatannya dalam melaporkan kepada inseminator, sehingga diharapkan inseminator dapat melakukan IB tepat waktu.

Program IB diharapkan dapat meningkatkan populasi ternak sapi di Indonesia, sehingga jumlah ternak sapi dari tahun ke tahun akan semakin meningkat. Peningkatan populasi ternak sapi akan sangat berdampak pada dunia usaha peternakan, sehingga program IB sangat dibutuhkan dan harus dikembangkan.

Hasil pengkajian teknologi IB sapi potong di BPTP Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa sinkronisasi birahi pada program IB akan meningkatkan kinerja dan efisiensi inseminator karena fase birahi sapi betina akseptor dapat dikontrol dan IB relatif dilaksanakan secara serempak.



## REDAKSI EKSTENSIA MENERIMA :

Tulisan penyuluh (PNS) berupa tulisan ilmiah populer, bersifat aktual, singkat, padat, mudah dibaca dan dimengerti, dalam bahasa Indonesia, belum pernah dimuat/diterbitkan di majalah/publikasi lain. Isi naskah berkaitan dengan penyuluhan pertanian dan disesuaikan dengan rubrik yang ada. Naskah diketik rapi pada kertas ukuran A4 spasi 1, huruf arial ukuran 12, maksimum 5 halaman termasuk gambar dan tabel, ditanda tangani oleh penulis. Dikirim ke Sekretariat Dewan Redaksi, dengan alamat : Pusat Penyuluhan Pertanian, Kanpus Kementerian Pertanian, Ged. D, Lt.V, Jl.Harsono RM No. 3, Ragunan Jakarta Selatan. Telp. 021-7804386, Fax . 021-7804386 atau melalui email [infomateripusluh@yahoo.com](mailto:infomateripusluh@yahoo.com)/ [infomatericybex@gmail.com](mailto:infomatericybex@gmail.com).

### **Rubrik yang ditulis :**

#### **OPINI**

Berupa tulisan pembaca yang merupakan tulisan asli, kondisi aktual di lapangan yang mengemukakan masalah, kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian khususnya penyuluhan pertanian disertai dengan pemikiran tentang pemecahan masalah (maksimal 350 kata)

#### **WAHANA**

Tulisan dan gambar/foto berupa feature/cerita kisah dan profil dari suatu kelembagaan penyuluhan pertanian dan kelembagaan pelaku utama yang bertujuan untuk membangun motivasi dan partisipasi dalam pembangunan pertanian sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### **PROGRAM PEMBERDAYAAN**

Adalah tulisan/informasi yang bertujuan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian di bidang agribisnis melalui kegiatan program pemberdayaan pelaku utama, pelaku usaha dan penyuluh pertanian.

#### **SWADAYA**

Tulisan dengan gambar/data kegiatan swadaya pelaku utama dan pelaku usaha, bertujuan untuk memotivasi/menggugah keswadayaan pelaku utama dan pelaku usaha yang lain.

#### **GEMA**

Tulisan, dengan gambar/foto berisi segala sesuatu berkaitan dengan pengembangan profesi dan organisasi/profesi penyuluhan pertanian.

#### **WAWASAN/IPTEK**

Tulisan atau informasi dengan gambar/foto, berisi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna atau pengalaman lapangan di bidang pertanian atau tulisan bersumber dari seorang ahli/peneliti/penyuluh/praktisi yang bertujuan menambah wawasan.

#### **SOSOK**

Tulisan dan gambar/foto berupa feature tentang sosok penyuluh pertanian, pelaku utama dan pelaku usaha mengenai keberhasilan (*success story*) dalam bidang pembangunan pertanian sebagai teladan bagi orang lain.



Diterbitkan oleh :  
**Pusat Penyuluhan Pertanian**  
**Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**

Kampus Kementerian Pertanian, Ged. D, Lt.V, Jl.Harsono RM No. 3, Ragunan Jakarta Selatan.  
Telp. 021-7804386, Fax . 021-7804386  
email [penyuluhan@pertanian.go.id](mailto:penyuluhan@pertanian.go.id) / [infomatericybex@gmail.com](mailto:infomatericybex@gmail.com)

